

**NILAI-NILAI PERJUANGAN HIDUP TOKOH NOVEL
KAMI (BUKAN) SARJANA KERTAS KARYA J.S. KHAIREN
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA
SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh:

Taufiqur Rohman

NIM : 183151115

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
SURAKARTA**

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdra Taufiqur Rohman

NIM. 183151115

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan
Bahasa

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Taufiqur Rahman

NIM : 183151115

Judul : "Nilai-Nilai Perjuangan Hidup Tokoh Novel Kami (Bukan) Sarjana
Kertas Karya J.S. Khairen Kajian Sosiologi Sastra."

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Surakarta,

Pembimbing



Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd.

NIP 19850424 201503 2 005

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Nilai-Nilai Perjuangan Hidup Tokoh Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen Kajian Sosiologi Sastra" yang disusun oleh Taufiqur Rahman telah dipertahankan di Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Ketua merangkap Penguji 1:

Ferdi Arifin, M.A

NIDN 2017039001

()

Sekretaris merangkap Penguji 2:

Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd,

NIP 19850424 201503 2 005

()

Penguji Utama:

Dian Uswatun Hasanah, S.Pd., M.Pd.

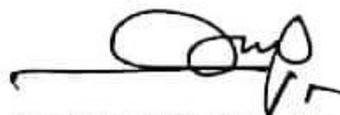
NIP 19921204 201903 2 023

()

Surakarta,

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

()

Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.

NIP 19710403 199803 1 005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Taufiqur Rahman
NIM : 183151115
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul "Nilai-Nilai Perjuangan Hidup Tokoh Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen Kajian Sosiologi Sastra" adalah hasil karya penelitian saya sendiri bukan dari hasil karya orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi penanggung jawab peneliti.

Sukoharjo, Maret 2023

Yang menyatakan,



Taufiqur Rahman

NIM. 183151115

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat beserta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Oleh karena itu, penulis memberikan persembahan tulisan ini untuk:

1. Allah Swt yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam mengerjakan skripsi.
2. Kedua orang tua tercinta, Supriyadi dan Sudashi yang telah memberikan kesempatan untuk mengenyam dunia pendidikan kuliah serta tidak ada lelahnya untuk terus mendoakan, memberikan semangat, membimbing, kesabaran beliau dan memenuhi kebutuhan penulis. Semoga Allah membalas perjuangan Bapak dan Ibu, senantiasa dalam lindungan, keberkahan, sehat dan dilancarkan rezekinya.
3. Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberi arahan, masukan, dan semangat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Semoga Allah SWT memberikan kesehatan, keberkahan dan kebahagiaan kepada beliau.
4. Adik saya, Raulatul Qolbiyah yang telah memberikan doa, motivasi, semangat dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah mengajar dan membagikan ilmunya selama lima tahun ini, sehingga penulis mendapatkan banyak ilmu baru dan bermanfaat. Semoga Allah SWT memberikan kesehatan, keberkahan, kebahagiaan, dan dilancarkan rezekinya.
6. Teman-teman dekat saya, yang selalu mendengarkan keluh kesah dalam mengerjakan skripsi. Tidak ada henti-hentinya memberikan semangat, nasihat dan membantu dalam proses penelitian.

7. Untuk diri sendiri yang mampu melawan rasa malas dan bangkit menyelesaikan penulisan skripsi.
8. Teman-teman seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2018 yang sudah menemani masa-masa dunia perkuliahan, semoga sukses kedepannya dan dimudahkan Allah SWT pada rencana-rencana berikutnya.

MOTTO

“Jika kamu melangkah mungkin ada hasil dan mungkin tidak ada hasil, tapi
jika kamu tidak melangkah sudah pasti tidak ada hasil.”

(Mahatma Gandhi)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kepada Allah Swt, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Perjuangan Hidup Tokoh Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen Kajian Sosiologi Sastra.” Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membimbing, membantu dan mendukung dalam proses penyelesaian skripsi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dengan tulis kepada seluruh pihak yang berkaitan sebagai berikut.

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Elen Inderasari, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar selalu memberikam arahan, masukan dan motivasi kepada penulis sehingga ini dapat diselesaikan.
5. Dian Uswatun Hasanah, M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
6. Penguji skripsi yang telah memberikan masukan, saran dan nasihat saat ujian.

7. Segenap dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang berharga kepada penulis selama menempuh studi.
8. Kedua orang tua, Adik dan semua pihak yang telah memberikan doa, semangat, dukungan dan motivasi kepada penulis agar tetap semangat mengerjakan skripsi sampai selesai.
9. Teman-teman Prodi Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2018, khususnya kelas C yang telah kebersamai selama masa kuliah.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan dalam bentuk apapun, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Wasalamu 'alaikum Wr. Wb

Sukoharjo, April 2023

Taufiqur Rahman

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan nilai perjuangan dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen (2) mendeskripsikan manfaat nilai perjuangan dalam *novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas* terhadap pembelajaran sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu dengan tahap mengumpulkan data, mengklasifikasi data, menganalisis data, dan menginterpretasikan semua data yang telah dianalisis. Sumber data penelitian ini bersumber dari novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S.Khairen. Novel sendiri dihasilkan dari peristiwa kehidupan sosial masyarakat dan pengarang itu sendiri. Oleh karena itu, novel memuat berbagai dinamika kehidupan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan aspek sosiologi sastra dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S.Khairen. Wujud data dari penelitian ini berupa kalimat-kalimat dalam novel yang mengandung unsur nilai-nilai perjuangan. Hasil penelitian novel ini adalah mendeskripsikan (1) nilai rela berkorban (2) nilai kerja sama (3) nilai sabar dan pantang menyerah (4) nilai persatuan (5) nilai kerja keras. Adapun manfaatnya yaitu (1) manfaat nilai rela berkorban (2) manfaat nilai kerja sama (3) nilai sabar dan pantang menyerah (4) manfaat nilai persatuan (5) manfaat nilai kerja keras. Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini di antaranya dengan (1) menentukan objek yang diteliti yaitu novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S.Khairen; (2) membaca objek penelitian tersebut; (3) menentukan pendekatan apa yang berkaitan dan sesuai dengan isi novel; (4) menganalisis isi objek penelitian dengan mengklasifikasikan isi novel yang sesuai dengan pendekatan yang telah ditentukan. Wujud data dari penelitian ini berupa beberapa kalimat yang berisi tentang nilai perjuangan dalam novel yang dikaji tersebut. Teknik untuk mengumpulkan data adalah dengan membaca, mencatat, mengklasifikasikan lalu menganalisis data.

Kata Kunci: nilai-nilai perjuangan, novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*

ABSTRACT

The purpose of this study is (1) to describe the value of the struggle in the novel Our (Not) Paper Scholar of J.S. Khairen (2) describes the benefits of the struggle value in the novel Our (Not) Master of Paper on school learning. The method used in this research is qualitative descriptive, i.e. by the stage of collecting data, classifying data, analyzing data and intertwining all data that has been analyzed. This research data source is from our novel We (Not) Paper Scholars by J.S. Khairen. The novel itself is produced from the social life events of society and the author himself. Therefore, the novel contains the various dynamics of life that take place in the community environment. This research is aimed at describing aspects of literary sociology in the novel Our (No) Scholar of Paper by J.S. Khairen. There are data from this research as sentences in novels that contain elements of struggle values. The result of this novel's research is to describe (1) the value of sacrifice, (2) the worth of cooperation, (3) the values of patience and reluctance to surrender, (4) the valuation of unity, (5) the value for hard work. Thus, the benefit of the worship shall be: (1) the value of the sacrifice, (2) the profit of the cooperation, (3) the tolerance, and (3) the reluctance to surrender, (4) the benefits of the association, (5) the benefits and efforts of the hard work. The procedures carried out in this research include (1) determining the object studied, namely the novel of J.S. Khairen; (2) reading the object of the research; (3) determining what approach is relevant and consistent with the content of the novel; (4) analyzing the contents of the subject of the study by classifying the novel content in accordance with the identified approach. The data from this research is a few sentences that contain the value of the struggle in the novel studied. The technique of collecting data is to read, record, classify and then analyze data.

Keywords: *values of struggle, novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas, sociology of literature*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR	7
A. Landasan Teori.....	7
1. Novel.....	7
a. Pengertian Novel.....	7
b. Jenis-jenis Novel.....	9
c. Struktur Novel	10
2. Tokoh dan Penokohan	16
3. Sosiologi Sastra	18
4. Nilai-nilai Perjuangan.....	21

B. Kajian Pustaka.....	27
C. Kerangka Berpikir	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Tempat Dan Waktu Penelitian	33
B. Metodologi Penelitian	34
C. Sumber Data Penelitian	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Cuplikan.....	37
F. Teknik Keabsahan Data.....	38
G. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	41
A. Deskripsi Data	41
1. Data nilai-nilai perjuangan tokoh	41
2. Data manfaat nilai-nilai perjuangan tokoh.....	61
B. Analisis Data	62
1. Analisis nilai-nilai perjuangan tokoh.....	62
2. Analisis manfaat nilai-nilai perjuangan tokoh.....	83
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....	87
A. Simpulan.....	87
B. Implikasi	88
C. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	91
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
LAMPIRAN	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka berpikir.....	31
Gambar 3.1 Model Interaktif.....	40

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	31
----------------------------------	----

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra adalah hasil karya sastrawan yang dinikmati, dipahami, dan digunakan oleh masyarakat. Karya sastra yang diciptakan pengarang sesuai dengan pengalamannya sendiri atau orang lain, sehingga menimbulkan suatu gambaran atau gagasan yang dijadikan sebagai karya sastra. Karya sastra bukanlah benda mati dan fenomena yang lumpuh, melainkan penuh imajinasi yang hidup. Karya sastra tidak jauh berbeda dengan fenomena manusia yang bergerak, dari fenomena alam yang terkadang beringas dan dari semua fenomena apapun di dunia ini dan akhirat.

Endraswara (2003:22) mengatakan bahwa karya sastra dapat memasuki ruang dan waktu yang terkadang jauh dari jangkauan akal manusia. Sastra sebagai unsur seni yang bergantung pada kreativitas dan imajinasi pengarang, menggunakan bahasa sebagai alatnya. Bahasa karya sastra menggunakan bahasa yang indah, yang tidak hanya terkait dengan bentuk, tetapi juga dengan keindahan isi, yang terkait dengan emosi, imajinasi, kreativitas, dan gagasan yang menarik. Sebuah karya sastra dapat dikatakan baik jika isinya bermanfaat dan bahasanya indah. Dan tidak akan sia-sia ketika membacanya, karena karya sastra yang diciptakan oleh pengarang tentu memiliki maksud dan tujuan tertentu, agar pembaca dapat dengan mudah memahami karya sastra yang dibacanya. Entah kenapa, sebuah karya sastra bisa saja muncul yang membuat pengarangnya merasakan suatu masalah atau peristiwa di dunia ini. Permasalahan atau peristiwa tersebut sangat mempengaruhi bentuk kejiwaan pengarang dalam mewujudkan karya sastra.

Wicaksono (2014:1-3) mengklaim bahwa selain mengungkapkan yang muncul, ingin mengajak pembaca untuk berpikir memecahkan

permasalahan hidup. Pergumulan nilai biasanya muncul dalam diri seseorang ketika ada masalah dalam hidupnya. Orang ini berjuang dengan tujuan untuk keluar dari masalah ini dan berharap memiliki kehidupan yang lebih baik. Nilai-nilai perjuangan mendorong berkembangnya sikap mental baru, yang pada gilirannya mengarahkan seseorang pada tindakan baru yang lebih baik untuk menghadapi dan memecahkan masalah hidup yang dihadapinya.

Koentjaraningrat (Joyomartono,1990:12) mendefinisikan nilai sebagai konsep yang hidup dalam benak sebagian besar warga tentang hal-hal yang seharusnya mereka anggap sangat berharga dalam kehidupan. Berdasarkan pengertian di atas, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa nilai juang adalah sesuatu yang bermakna, berharga, mulia, disayangi dan mulia yang terkandung dalam Tindakan yang dilakukan seseorang untuk menghadapi masalah atau tantangan hidup, tujuan dan harapan. Tindakan itu dapat menghasilkan keadaan baru yang lebih baik dan lebih berguna dari yang sebelumnya. Berdasarkan pada pemaparan tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji salah satu bentuk prosa yaitu berupa novel yang dikaji melalui pendekatan Sosiologi Sastra. Hal ini didukung oleh pertimbangan dan beberapa alasan peneliti dalam menjadikan novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* Karya J.S Khairen sebagai objek penelitian sebagai berikut.

Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* memiliki keunikan sendiri di dalam pengemasan alur ceritanya dengan berbagai tema yang mendidik, memberikan refleksi kehidupan yang dapat dijadikan pelajaran, dan mengandung nilai-nilai positif yang dapat diambil hikmahnya bagi pembaca karya sastra serta dapat dijadikan teladan dan diimplementasikan dalam kehidupan. Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* memiliki berbagai tema yang bisa diambil salah satunya yaitu nilai perjuangan dalam menyiapkan diri untuk bisa berguna bagi bangsa dan tidak hanya mendapat gelar sebagai lulusan mahasiswa sarjana diatas kertas.

Novel ini berkisah tentang kehidupan sekelompok mahasiswa di kampus UDEL yang tidak muncul di pencarian Google karena memiliki reputasi yang sangat buruk dan hanya kesempatan terakhir untuk belajar. Diantaranya adalah Ogi dan sahabatnya Ranjau, Gala, Arko, lalu Sania, Catherine dan Juwisa. Kelompok siswa ini memiliki beberapa alasan untuk pergi ke universitas. Ada yang terpaksa, ada yang karena ditolak kampusnya dan terpaksa kuliah di sana. Pada hari pertama belajar, mereka mengikuti kursus konseling dengan dosennya, Ibu Lira. Bu Lira membawa koper hitam dan pizza yang langsung dibagikan ke seluruh kelas hingga 30 orang. Pada hari yang sama, para siswa di kelas mengalami sambutan yang sangat mengejutkan karena seluruh kelas meraung kegirangan dan ketakutan.

Banyak nilai-nilai perjuangan yang dapat diambil dari novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas, contohnya nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga-menghargai, nilai sabar dan semangat pantang menyerah, dan nilai kerja sama. Penelitian ini menarik karena bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai perjuangan apa yang sebenarnya terkandung dalam novel ini dan bagaimana nilai-nilai tersebut berguna dalam memecahkan permasalahan novel tersebut. Nilai-nilai perjuangan yang terdapat dalam novel ini sangat berguna untuk diterapkan dalam kehidupan di zaman sekarang ini, karena telah banyak terjadi perpecahan, kurangnya sifat rela berkorban, kurangnya sikap menghargai sesama, dan kurangnya kerja sama.

Nilai-nilai juang biasanya muncul dalam diri seseorang ketika ada masalah dalam hidupnya. Orang ini bergumul dengan tujuan untuk menyingkirkan masalah ini dan berharap untuk kehidupan yang lebih baik. Nilai-nilai perjuangan mendorong munculnya sikap-sikap mental baru, yang pada gilirannya mengantarkan seseorang pada cara-cara baru yang lebih baik dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah kehidupan. Dan apa yang memotivasi orang-orang kita untuk terus berjuang harus memiliki karakter. Situasinya serupa dalam novel *multi-karakter We*

are (not) Paper Scholars. Dengan demikian, nilai perjuangan yang akan diteliti adalah nilai perjuangan yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam novel dan nilai perjuangan yang ditunjukkan oleh tokoh tunggal dalam novel. Semua karakter memiliki masalah yang sulit untuk dipecahkan, jadi harus bertahan dalam pertempuran untuk menyelesaikannya. Nilai perjuangan adalah hasil dari usaha seseorang untuk mengalami suatu pengalaman, suatu tantangan, suatu masalah dalam kehidupan ini. Nilai perjuangan bisa menjadi contoh betapa banyak perjuangan yang ada dalam hidup ini. Kehidupan manusia tidak lepas dari perjuangan manusia itu sendiri. Panduan hidup dan perjuangan dalam bentuk amal nyata.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji novel “*Kami (Bukan) Sarjana Kertas*” dengan pendekatan teori sosiologi sastra. Peneliti mengkaji perjuangan tokoh-tokoh dalam novel dengan permasalahan hidup mereka. Ratna 2003:18 menyatakan bahwa teori sosiologi yang mendukung analisis sosiologi adalah teori yang dapat menjelaskan hakikat fakta sosial dan karya sastra sebagai sistem komunikasi, terutama yang berkaitan dengan aspek eksternal seperti kelompok sosial, interaksi sosial, konflik sosial, kesadaran sosial dan yang berkaitan . terhadap masalah sosial. dan lain-lain. Novel adalah karya sastra yang berisi uraian tentang masalah-masalah kehidupan yang biasa dihadapi manusia dalam kehidupan sosial sehari-hari. Menurut Endraswara 2003: 79 Sosiologi sastra merupakan kajian yang menitikberatkan pada masalah manusia, karena sastra seringkali mengungkap kesulitan manusia dalam menentukan masa depan berdasarkan fantasi, emosi, dan intuisi.

Nilai-nilai perjuangan yang terdapat dalam novel ini sangat berguna untuk diterapkan dalam kehidupan di zaman sekarang ini, karena telah banyak terjadi perpecahan, kurangnya sifat rela berkorban, kurangnya sikap menghargai sesama, dan kurangnya kerja sama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan maka dapat di rumusan masalah sebagai berikut.

1. Nilai-nilai perjuangan apa sajakah yang ditunjukkan oleh tokoh dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* dalam kajian sosiologi sastra?
2. Bagaimanakah manfaat dari nilai-nilai perjuangan yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* terhadap pembelajaran sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menemukan nilai-nilai perjuangan yang ditunjukkan oleh tokoh dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* kajian sosiologi sastra.
2. Mendeskripsikan manfaat dari nilai-nilai perjuangan yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* terhadap pembelajaran di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, manfaat yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi baru dan memperkaya ilmu sastra, khususnya dalam bidang sosiologi sastra yang difokuskan membahas mengenai manfaat dan nilai-nilai perjuangan yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

Diharapkan menambah referensi dan wawasan mengenai materi bahan ajar, menambah kepedulian peserta didik pendidik terhadap manfaat dan nilai-nilai perjuangan, dan menambah kepedulian pendidik terhadap sikap perjuangan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dalam upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar, khususnya pada kajian sastra.

c. Bagi Peneliti lain

Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat menambah referensi mengenai manfaat dan nilai-nilai perjuangan dalam novel.

BAB II
LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA,
DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

Landasan teori merupakan suatu pedoman yang digunakan peneliti sebagai dasar menerangkan atau menjelaskan pengetahuan. Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang mendukung dari pendapat ahli sebagai landasan dalam menganalisa permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti, teori yang digunakan antara lain novel, tokoh, nilai-nilai perjuangan, dan sosiologi sastra.

1. Novel

a. Pengertian Novel

Karya sastra salah satu jenis tulisan yang memiliki unsur keindahan dan sebagai sarana penyampaian pesan tentang kebenaran mengenai potret kehidupan manusia berdasarkan kekreatifitasan dan imajinasi pengarang (Pujiharto, 2012: 7). Karya sastra sebagai media hiburan yang didalamnya terdapat beberapa manfaat salah satunya mengandung nilai-nilai kehidupan. Karena karya sastra sebagai bentuk representasi atau cerminan kehidupan masyarakat berdasarkan khayalan pengarang. Struktur kompleks dalam sebuah karya sastra yaitu fiksi, sesuatu yang diimajinasikan oleh pengarang berdasarkan rekaan (Haslinda, 2019: 87). Karya sastra yang termasuk fiksi modern dan memiliki unsur paling dominan dalam sebuah cerita yaitu novel.

Menurut Nurhayati (2012: 29) berpendapat bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa yang berisi mengenai cuplikan kehidupan manusia segala pertentangan-pertentangan peristiwa di dalam alur cerita. Salah satu jenis fiksi yang memaparkan perihal keadaan tokoh dan nilai-nilai yang dapat diajarkan kepada pembaca karena novel sebagai cerminan kehidupan

masyarakat yang mengisahkan tentang gambaran-gambaran kehidupan secara realita berdasarkan pengalaman pengarang. Berbeda lagi pendapat Isnaniah & Septiana (2020: 17-18) novel berarti cerita yang menggabungkan berdasarkan adanya sifat saling bersangkutan antar bagian, maksudnya suatu bentuk karya sastra berupa prosa yang memuat keindahan, memiliki unsur cerita yang saling berkaitan dan bersifat khayalan sehingga ceritanya tidak wajib untuk dibuktikan kebenaran. Definisi mengenai novel lainnya dikemukakan oleh Stanton (2012: 90) menyatakan bahwa karakteristik novel merupakan ciri khas yang ada dalam karya sastra.

Ciri khas novel ini adalah kemampuan pengarangnya untuk menciptakan alam semesta yang lengkap dan kompleks. Novel lebih mudah dan lebih sulit dibaca daripada cerita pendek. Mereka dianggap lebih mudah karena tugas sebuah novel bukanlah menyampaikan sesuatu dengan cepat, sedangkan dianggap lebih sulit karena novel itu kompleks dan ditulis secara luas. Novel adalah karangan bebas berupa cerita panjang, bersifat rekaan, yang secara sistematis menampilkan tokoh dan cerita dari sebuah karya sastra. (Panuti dalam Purba, 2010: 63).

Menurut Badudu dan Zain Lubis (2020), novel adalah karangan prosa tentang peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan manusia, seperti yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, dalam waktu dan dalam jiwa, dll. Pendapat Nurgiyantoro (2000) menjelaskan bahwa novel terbagi menjadi dua bagian, yaitu novel populer dan novel serius. Novel populer lebih menyenangkan, komersial, dan ramah pengguna. Sebaliknya, novel serius, yang disebut novel sastra, membutuhkan keseriusan jika pembaca mampu memahami keseluruhan cerita novel tersebut. Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang secara alami memberikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi para pembacanya. Goldmann (Faruk 1999:31) membagi novel menjadi tiga jenis, yaitu novel idealis abstrak, novel

psikologi (novel definisi) dan Bildungsroman (novel pendidikan). Novel dapat mengungkapkan kontradiksi atau masalah dalam kehidupan tokoh-tokohnya dengan cara yang lebih dalam namun lebih sederhana dan lebih halus. Selain itu, novel adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara berurutan, sehingga bentuknya bisa lebih panjang dari prosa fiksi lainnya. Pada dasarnya tujuan sebuah novel adalah untuk menghibur pembacanya. Novel merupakan ungkapan dan gambaran tentang kehidupan seseorang di masa tua yang dihadapkan pada berbagai persoalan hidup. Karya sastra, khususnya novel, dengan kepentingan formalnya, semakin dipandang sebagai kegiatan dengan fungsi yang sangat penting dalam tatanan sosial. Dalam proses komunikasi, karya sastra diperlakukan sebagai gejala yang penuh dengan acuan sosial, yang pada dasarnya sangat bermanfaat bagi perkembangan hubungan sosial. Ratna (2003:13) menyatakan bahwa karya sastra pada hakekatnya bukanlah kegiatan yang bersifat pribadi tetapi mengungkapkan tema-tema impersonal yang melampaui batas-batas sosiologis dan periode sejarah.

Dari pemaparan beberapa pendapat mengenai hakikat novel di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan suatu jenis karangan teks rekaan yang berisi mengenai potret kehidupan seseorang berdasarkan khayalan pengarang, di dalamnya memuat keindahan, keseluruhan unsur cerita, dan nilai-nilai kesusilaan baik buruk suatu tindakan yang menjadikan novel sebagai media hiburan, motivasi, dan inspirasi bagi pembaca.

b. Jenis-jenis Novel

Berdasarkan benar atau tidaknya cerita tersebut, novel terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1) Novel fiksi

Seperti namanya, novel ini bercerita tentang hal-hal yang fiktif dan tidak pernah terjadi, karakter, plot dan latar belakang adalah murni imajinasi penulis contohnya *Harry Potter*.

2) Nonfiksi

Novel ini kebalikan dari novel fiksi, yaitu novel yang menceritakan tentang kejadian nyata. Biasanya novel jenis ini didasarkan pada pengalaman seseorang, kisah nyata atau kisah nyata contohnya *Laskar Pelangi*.

Jenis novel didasarkan pada genre cerita. Jenis novel terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

- 1) Novel romantis, cerita novel ini tentang cinta dan kasih sayang dari awal sampai akhir, contohnya lagu tentang cinta
- 2) Novel horor, novel jenis ini memiliki cerita yang seru, seram dan pasti akan membuat jantung pembacanya berdegup kencang. Mereka biasanya bercerita tentang hal-hal misterius atau dunia gaib, contohnya *Agatha Christie*.
- 3) Novel kriminal, cerita dan jenis novel lebih kompleks karena membuat penasaran sampai akhir cerita, contohnya *seekor kambing*
- 4) Komedi, seperti namanya novel jenis ini mengandung unsur humor atau membuat orang tertawa dan menidurkannya, contohnya *30 hari mencari cerita*.
- 5) Novel Inspiratif, jenis novel yang kisahnya dapat menginspirasi banyak orang. Biasanya novel ini sarat dengan pesan moral atau pelajaran khusus yang bisa dipelajari pembaca agar merasa terdorong dan termotivasi untuk melakukan hal yang lebih baik, contohnya *Tanah 5 menara*.

c. Struktur Novel

Unsur pembangun novel terdiri dari atas unsur instrinsik dan ekstrinsik yang secara bersamaan membentuk sebuah keseluruhan

dan keutuhan cerita tujuan untuk membahas atau mengkaji secara dalam maupun luar isi novel atau karya sastra lainnya.

1) Unsur Instrinsik Novel

Nurgiyantoro (2013: 23) menyatakan bahwa unsur instrinsik merupakan unsur yang terdapat dalam cerita secara kenyataan sehingga pembaca dapat menemukan unsur tersebut ketika membaca karya sastra. Unsur instrinsik suatu novel merupakan unsur-unsur yang secara langsung, terpadu, dan memiliki kedudukan dalam karya sastra sebagai unsur pembangun cerita mengarah terhadap terwujudnya karya sastra novel. Sebagai suatu karya sastra yang sifatnya berkaitan, novel mempunyai unsur-unsur instrinsik sebagai berikut.

a) Tema

Menurut Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (Isnaniah, 2021: 12) berpendapat bahwa tema merupakan bagian pokok pikiran yang mendasari isi cerita berkaitan masalah kehidupan, seperti religius, sedih, senang, dan sebagainya yang menggambarkan ide atau tujuan utama dalam cerita. Sejalan pendapat Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013: 67) mengemukakan bahwa tema merupakan ungkapan arti atau maksud yang terkandung dalam cerita sehingga dapat diterangkan sebagian besar unsurnya sederhana. Berbeda pendapat (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017: 70) mengemukakan bahwa tema merupakan hal pokok yang menjadi gagasan pusat peristiwa penting dari yang diceritakan pengarang dalam proses terbitnya karya sastra. Keberadaan tema berkaitan unsur pendukung dalam fakta cerita lainnya seperti penokohan, latar, alur, dan plot yang berperan sebagai pendukung dalam penyampaian tema. Karena keempat unsur tersebut dapat membentuk suatu keutuhan yang memberi keterkaitan dan

arti dalam sebuah cerita. Dari pemaparan beberapa pendapat mengenai hakikat tema di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan pokok yang berperan penting dalam menggambarkan isi cerita.

b) Latar

Latar merupakan suatu acuan yang digunakan untuk memberikan keterangan secara konkret dan jelas dalam cerita terkait tempat, waktu, suasana. Menurut Parkamin dan Bari (dalam Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017: 93) mengemukakan bahwa latar merupakan penempatan terjadinya peristiwa, situasi, dan keberadaan peristiwa terkait keadaan atau lingkungan sekitarnya. Menurut Staton (dalam Nurgiyantoro, 2013: 216) mengklasifikasikan latar, tokoh, dan alur menjadi satu kesatuan dalam suatu fakta cerita yang direkayasa oleh pembaca ketika membaca karya sastra. Latar memiliki tujuan untuk mempererat penekanan watak dan karakter tokoh, membangun situasi dan kondisi cerita yang meyakinkan berdasarkan tema yang disampaikan pengarang. Latar terbagi menjadi tiga diantaranya sebagai berikut.

(1) Latar Tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi yang dapat berupa tempat-tempat dengan nama atau inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Menurut (Najid, 2009: 30) latar tempat berkaitan erat dengan masalah geografis, merujuk suatu tempat tertentu terjadinya sebuah peristiwa. Jika nama tempat tersebut jelas, umumnya nama tempat tersebut terdapat di dunia nyata (Nurgiyantoro, 2010: 227). Dalam sastra anak, latar tempat bisa di sekolah, rumah, tempat wisata, dan lain sebagainya. Latar tempat dalam sebuah novel umumnya meliputi

berbagai lokasi. Lokasi tersebut akan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain seiring dengan perkembangan alur dan kondisi tokoh dalam cerita. Menurut (Nurgiyantoro, 2010:230) keberhasilan penampilan unsur latar itu sendiri antara lain dilihat dari segi koherensinya dengan unsur fiksi lain dan dengan tuntutan cerita secara keseluruhan.

(2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita fiksi. Masalah kapan tersebut umumnya dikaitkan dengan waktu kejadian di dunia nyata, waktu faktual, dan waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro,2010:230). Sejalan dengan hal tersebut, Najid (2009:30) berpendapat bahwa latar waktu berkaitan dengan penempatan waktu cerita (historis). Pengetahuan pembaca mengenai waktu tersebut, akan dimanfaatkan pembaca untuk mendalami suasana cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan. Latar waktu akan berkaitan dengan latar tempat dan sosial. Keadaan suatu peristiwa yang diceritakan mengacu pada waktu tertentu karena tempat akan berubah sejalan dengan perubahan waktu.

(3) Latar Sosial

Peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita fiksi, tidak lepas pula dengan keadaan atau kondisi sosial masyarakatnya. Latar sosial menekankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan oleh pengarang dalam karya fiksi, misalnya masalah kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lainnya yang tergolong dalam latar spiritual

(Nurdiyantoro, 2010:233). Latar sosial dalam cerita fiksi berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, terutama anak-anak yang masih dalam tahap belajar menginternalisasikannya. Latar sosial, menurut (Najid,2009:30) berkaitan erat dengan kehidupan kemasyarakatan dalam cerita. Latar sosial berkaitan erat dengan latar tempat dan waktu. Ketiga unsur tersebut dalam satu kepaduan yang menyaran pada makna yang lebih khas.

Dari pemaparan beberapa pendapat mengenai hakikat latar di atas, dapat disimpulkan bahwa latar merupakan suatu keterangan yang menggambarkan isi cerita secara jelas kepada pembaca terkait waktu, ruang, dan keadaan sosial terjadinya peristiwa dalam karya sastra.

c) Amanat

Menurut Ismiwati (2013) amanat merupakan nasihat dalam karya sastra yang disampaikan pengarang dan dapat ditemukan pembaca setelah membaca secara menyeluruh karya sastra. Menurut Isnaniah (2021: 12) amanat adalah tugas yang diungkapkan secara totalitas makna, perasaan dan pesan yang langsung atau tidak langsung disampaikan pengarang kepada pembaca. Unsur yang mengandung sebuah makna atau nilai dalam karya sastra melalui bentuk pesan dari pengarang yang disampaikan dalam suatu karya sastra. Sejalan dengan pendapat Al- Ma'ruf & Nugrahani (2017: 71) amanat merupakan suatu ajaran baik buruk yang dapat diambil dari suatu cerita melalui interpretasi terhadap karya sastra. Dari pemaparan beberapa pendapat mengenai hakikat amanat di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan sebuah gagasan yang mendasari karya sastra berisi mengenai pesan dari keseluruhan makna atau isi pembicaraan untuk dapat dipahami oleh pembaca.

Sudjiman (1991:16) menyatakan bahwa tokoh adalah individu fiktif yang mengalami peristiwa atau berperilaku dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah novel. Tanpa karakter kita tidak dapat menemukan peristiwa yang diimpikan oleh pengarang karena karakter adalah tingkah laku peristiwa tertentu. Penulis harus mencatat ciri-ciri pribadi atau watak para tokoh sebaik mungkin. Karakter adalah orang-orang fiktif yang mengalami peristiwa dan berperilaku sesuai dengan peristiwa nyata. Karakter biasanya berwujud manusia, namun bisa juga berwujud hewan atau benda yang diinginkan.

Menurut Abrams, tokoh merupakan bagian dari cerita (via Nurgiyantoro, 2010:232) adalah orang-orang yang muncul dalam sebuah cerita dan yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki sifat-sifat dan kecenderungan moral tertentu yang diungkapkan dengan kata-kata dan diwujudkan dalam perbuatan. Nurgiyantoro (2010:78) mengklaim bahwa tokoh cerita berada pada posisi strategis sebagai pembawa dan perantara pesan, perintah, moral, atau hal-hal yang secara sadar disampaikan kepada pembaca. Tokoh-tokoh dalam cerita hanya seolah menyampaikan pesan, bahkan mencerminkan pikiran, sikap, sikap, dan keinginan pengarang. Berdasarkan posisi yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah titik sentral di mana pesan yang terkandung dalam karya dapat ditransmisikan kepada pembaca sesuai dengan plot, waktu dan karakter yang diwakili.

2) Unsur Ekstrinsik Novel

Suatu unsur yang berada di luar karya sastra secara tidak langsung terdapat pengaruh terhadap kerangka karya sastra atau secara lebih spesifik memengaruhi kerangka karya sastra tetapi tidak termasuk bagian dalam cerita. Dalam unsur ekstrinsik posisi subjektivitas pengarang mempunyai keyakinan, pandangan hidup

terkait keadaan pengarang baik dalam bidang sosial, politik, psikologi, ekonomi dan sebagainya berpengaruh kepada cerita fiksi. Begitu juga pengetahuan atau pandangan hidup suatu bangsa, karya seni lain, dan sebagainya. Kedudukan psikologi dalam karya sastra dapat digunakan untuk menjadikan ciri khas melalui tokoh yang secara tidak sadar diciptakan oleh pengarang. Selain aspek kebahasaan, psikologi juga dapat dipertimbangkan dalam memilih bahan pembelajaran agar seimbang pembelajaran sastra sehingga dapat diambil benang merahnya bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur yang memengaruhi kerangka luar struktur cerita secara keseluruhan yang dihasilkan dalam cerita fiksi. Karakter Karya sastra mencerminkan kejadian sehari-hari. Tidak jauh dari fiksi. Seperti dalam peristiwa, dalam peristiwa fiksi terjadi di mana para tokoh bertindak sebagai aktor. Aktor disebut aktor yang memerankan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu dapat mengikat cerita.

2. Tokoh dan Penokohan

Nurgiyantoro (2013: 247) menyatakan tokoh sebagai orang yang berperan atau dilukiskan dalam cerita. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 165) tokoh merupakan pelaku yang digambarkan dalam cerita naratif, diterangkan kepada pembaca didalamnya mempunyai kandungan moral dan kecondongan tertentu sebagaimana yang diungkapkan melalui ucapan maupun tindakan atau penggambaran tokoh terhadap tingkat taraf kepribadian dan penerimaan pembaca. Beda halnya pendapat Kenny (dalam Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017: 92) menyebut bahwa tokoh merupakan bagian yang menunjang unsur keindahan dan keutuhan cerita dalam karya sastra. Penokohan memiliki makna yang lebih dalam daripada tokoh dan perwatakan, karena penokohan mencakup tiga kriteria sekaligus yang memiliki tujuan dapat memberikan gambaran secara jelas terhadap pembaca. Penokohan lebih mengarah pada wujud dan pengembangan tokoh

dalam suatu cerita. Pada bagian ini berisi mengenai cara pengarang dalam menentukan penamaan dan pemilihan tokoh yang memiliki watak atau tingkah laku.

Darmayanti (2008) Istilah tokoh mengacu pada pelaku dalam cerita prosa. Istilah penokohan mengacu pada cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan tokoh-tokoh dalam cerita. Mendeskripsikan dan mengembangkan tokoh-tokoh dalam cerita. Untuk menggambarkan tokoh-tokohnya, pengarang dapat menggunakan teknik berikut:

- a. Teknik ekspositori, karakter tokoh diceritakan secara langsung oleh pengarang.
- b. Teknik Dramatis mengekspresikan karakter dengan cara berikut:
 - 1) Deskripsi fisik dan perilaku karakter.
 - 2) Deskripsi lingkungan tokoh.
 - 3) Deskripsi tata bahasa karakter.
 - 4) Mengungkap pola pikir tokoh
 - 5) Potret karakter lain.

Karakter dalam prosa dapat dibagi menjadi:

- a. Protagonis adalah tokoh yang mewakili perwujudan standar ideal bagi pembaca.
- b. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berlawanan dengan tokoh utama. Karakter ini juga bisa disebut sebagai penyebab konflik.
- c. Tokoh utama adalah tokoh yang dianggap penting dan selalu dihadirkan sedemikian rupa sehingga terkesan mendominasi cerita.
- d. Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya muncul satu kali atau lebih dalam cerita dengan bagian yang pendek.

Dari penjelasan perbedaan pendapat di atas tentang sifat tokoh dan penokohan, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang yang diceritakan dalam sebuah karya sastra, sedangkan ciri adalah watak atau sifat yang melekat pada orang yang diceritakan, hidup.

3. Sosiologi Sastra

Sastra merupakan suatu gambaran kehidupan manusia sehingga karya sastra yang diciptakan oleh seorang pengarang tidak jauh berbeda dari aspek lingkungan sosial masyarakatnya dalam segala bidang kehidupan. Sastra diciptakan oleh pengarang sebagai seni hiburan yang dapat dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sosiologi memiliki arti sebagai pengetahuan yang membahas mengenai kehidupan sosial masyarakat, baik itu aspek pendidikan, kebudayaan, dan sebagainya. Penelaahan proses kehidupan sosial masyarakat maka dapat diperoleh penjelasan terkait interaksi individu individu, individu masyarakat, dan proses budayanya. Menurut Damono (dalam Wiyatmi, 2013: 5) berpendapat bahwa sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan dalam kajian sastra yang dapat dipahami dan dinilai mempertimbangkan segi sosial kemasyarakatan. Menurut Suwardi (2008: 79) mengemukakan bahwa sosiologi sastra adalah suatu kajian yang membahas mengenai permasalahan kehidupan manusia yang dilatarbelakangi karena karya sastra sebagai potret perjuangan kehidupan individu dalam mencapai keinginan masa depan yang diolah berdasarkan imajinasi pengarang.

Menurut Sujarwa (2019: 2) berpendapat bahwa perbedaan sosiologi sosiologi sastra yaitu jika sosiologi merupakan kajian yang lebih menelaah terkait realitas sosial kehidupan yang terjadi di masyarakat subjek masyarakat dan objeknya berwujud kehidupan individu dalam masyarakat secara realita sedangkan sosiologi sastra karya sastra sebagai subjek dan objeknya berupa kehidupan manusia berdasarkan imajinasi pengarang. Beda halnya pendapat Soekanto (dalam Herleni, 2012:16) menyatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang memiliki objek telaah mengenai masyarakat yang dapat dilihat berdasarkan hubungan manusia yang berperan dalam masyarakat. Sedangkan sosiologi sastra merupakan kajian yang membahas tentang kaitan karya sastra kenyataan sosial di masyarakat (Sumiyardana, 2017: 212). Sejalan pendapat Nyoman Kutha (2003: 3) mengemukakan bahwa

sosiologi sastra merupakan telaah yang memiliki kaitan langsung antara karya sastra kehidupan masyarakat sebagaimana objek penelitian yaitu masyarakat.

Dalam pandangan sosiologi sastra, karya sastra dapat dilihat sebagai produk masyarakat yang merepresentasikan kenyataan di dalam masyarakat di samping itu sastra sebagai sarana dalam merepresetasikan nilai-nilai ataupun gagasan tertentu dalam masyarakat. Karya sastra dapat dihubungkan dunia sosial berdasarkan realita maksudnya terkait lingkungan sosial dan tempat serta waktu itu digunakan (Faruk, 2015: 46). Menurut Sujarwa (2019: 4) mengatakan bahwa sosiologi sastra merupakan pegetahuan yang menjelaskan keterkaitan sastra masyarakat, pencipta karya, dan sastra tersebut memaparkan terkait permasalahan hidup manusia yang dipaparkan khayalan pengarang salah satunya berwujud cerita fiksi yaitu novel. Pendapat tersebut sejalan Winarni (dalam Nurhuda, 2017: 106) menyatakan bahwa sosiologi sastra merupakan aspek yang hampir sama unsur luar dari teks sastra hal ini dilatarbelakangi karena sosiologi sastra menghubungkan pengarang, keberadaan karya, dan kedudukan karya sastra sebagai fakta sosial.

Menurut Sujarwa (2019: 10) terdapat tiga fungsi sastra bagi masyarakat diantaranya sebagai berikut.

- a. Fungsi *Ducle et Utie*, sastra memiliki fungsi sebagai hiburan yang menyenangkan bagi penikmat karya sastra dan masyarakat umum.
- b. Fungsi sosial, sastra memiliki fungsi sebagai hikmah dari kehidupan yang memberikan dampak perilaku penikmat sastra atau masyarakat agar menjadi pribadi yang lebih baik.
- c. Fungsi Kultur, sastra memiliki fungsi sebagai wadah yang digunakan dalam memajukan budaya di masyarakat.

Menurut Segers dalam (Endaraswara, 2013: 29) menyatakan sosiologi sastra memiliki dua jenis yaitu segi empirik dan segi teks yang mempengaruhi kehidupan sosial. Maksud dari sosiologi teks yaitu teks sastra sebagai wakil sikap sosial, sejarah, dan ekonomi sedangkan dari

segi empirik terkait ruang kehidupan sosial geografi. Menurut Welles & Warren (2014: 100) penelitian kajian sosiologi sastra meliputi tiga yaitu sebagai berikut.

a. Sosiologi pengarang

Fokus utama yang berhubungan sosiologi pengarang yaitu permasalahan seperti latar belakang pengarang, status sosialnya, profesi, keyakinan, dan sebagainya hal-hal yang berkaitan pengarang. Penginterpretasian sosial yang dialami pengarang tentunya mempengaruhi karya yang dihasilkan. Kajian sosiologi pengarang dapat digunakan sebagai penilaian terhadap karya sastra yang dihasilkan karena semakin detail keterangan tentang informasi pengarang dalam konteks sosial maka dapat terlihat hasil maupun penilaian setiap kajian.

b. Sosiologi Karya Sastra

Sosiologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sebagai representasi masyarakat. Sosiologi sastra ialah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya (Ratna, 2013, p. 2). Menurut Endraswara (2003, p. 79) mengatakan sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokuskan pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Sosiologi sastra digunakan pada penelitian ini sebagai teori dasar dalam pemahaman terhadap aspek-aspek pergulatan kondisi masyarakat.

Fokus utama yang berhubungan sosiologi karya sastra yaitu memfokuskan pada isi karya sastra yang berkaitan informasi tersirat dan tujuan karya sastra sebagaimana disampaikan pengarang dalam karya sastra yang diciptakan guna merefleksikan kehidupan masyarakat. Baik itu masalah aspek sosial, budaya (adat istiadat dan kesenian), religius, etika, moral, dan aspek nilai. Gambaran kehidupan sosial masyarakat dapat dilihat melalui teks sastra tersebut baik melalui

penokohan, narasi, dan setting kehidupan tokoh dalam karya sastra. Sosiologi sebagai karya sastra sering diasumsikan sebagai suatu gambaran realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat.

c. **Sosiologi Pembaca**

Fokus utama yang berhubungan pembaca dimaksud yaitu terkait pengaruh sosial karya tersebut terhadap masyarakat pembaca baik itu terkait hubungan karya sastra kenyataan yang terjadi di masyarakat, pertumbuhan sosial, dan perubahan dalam lingkup masyarakat. Dapat pula mempelajari hubungan antara karya sastra kenyataan latar sosial keadaan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan beberapa pendapat mengenai hakikat sosiologi sastra di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan suatu ilmu pertemanan yang didalamnya terdapat perubahan-perubahan sosial kehidupan masyarakat. Fokus utama dalam kajian sosiologi sastra yaitu pengetahuan yang berhubungan manusia kehidupannya dalam masyarakat berbagai persoalan aspek-aspek sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

4. **Nilai-Nilai Perjuangan**

Sanusi (2015: 17) berpendapat bahwa nilai adalah sistem berdasarkan komponen yang berinteraksi, saling berhubungan dan berhubungan satu sama lain. Melalui pengertian tersebut, nilai adalah hal-hal yang menunjukkan baik dan buruk serta membimbing manusia untuk bertindak menurut aturan yang mencerminkan keindahan, baik dalam agama, moralitas maupun masyarakat. Perjuangan adalah usaha yang dilakukan dengan sekuat tenaga untuk memperoleh sesuatu yang sulit diperoleh. Begitu juga dengan beberapa tokoh di dalam novel Kami (bukan) Sarjana Kertas. Jadi, nilai perjuangan yang sedang diteliti ini adalah nilai perjuangan yang diperlihatkan oleh para tokoh yang terdapat pada novel dan bagaimanakah manfaat nilai perjuangan yang ditunjukkan oleh para tokoh dalam novel Kami (bukan) Sarjana Kertas untuk penyelesaian masalah yang dihadapi. Para tokoh mendapatkan suatu masalah masing yang sulit

diselesaikan maka dari itu untuk menyelesaikannya perlu melakukan suatu perjuangan. Istilah berjuang, selain mengandung arti formal, juga mengandung arti perbuatan, yaitu berjuang dan berusaha mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, kecerdasan dan kemauan yang kuat, sekalipun harus berperang atau bahkan berperang. (Joyomartono 1990:4).

Salah satu data yang di temukan dimana nilai perjuangan yang dilakukan oleh ayah ogi pada kutipan sebagai berikut "*Babanya yang rela menahan malu berutang emas demi bangku kuliah Ogi di UDEL ini*" bahwasanya babe Ogi yang merelakan menahan malu untuk berhutang emas untuk biaya kuliah Ogi. Babe meminjam emas pada adiknya yaitu Mpok Titis untuk kemudian dijual dan uangnya dipakai untuk biaya kuliah. Hal tersebut menggambarkan betapa menyedihkannya nasib babe Ogi. Selaras dengan yang disampaikan Widayati (2019) bahwa nilai rela berkorban perbuatan seseorang yang tidak mengedepankan diri sendiri artinya lebih mementingkan orang lain. Serupa dengan pernyataan Joyomartono bahwa sikap rela berkorban sangat penting dalam perjuangan sebab tanpa perjuangan yang ikhlas dan tulus seseorang tidak akan mencapai kesuksesan besar. Karena kesulitan ekonomi babe harus melakukan apapun untuk anaknya, anaknya harus berkuliah untuk masa depan yang cerah.

Nilai-nilai perjuangan merupakan hasil dari usaha seseorang untuk mengatasi suatu pengalaman, suatu tantangan, suatu masalah dalam hidup ini. Nilai-nilai perjuangan bisa menjadi contoh betapa besarnya perjuangan dalam hidup ini. Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari perjuangan manusia itu sendiri. Prinsip perjuangan hidup adalah tindakan nyata, yang sering digambarkan sebagai langkah atau tindakan yang dilakukan untuk menghadapi atau mengubah suatu keadaan. Aspek juang dalam konteks ini mengacu pada jiwa, perbuatan atau perbuatan nyata dan semangat yang ditunjukkan oleh tokoh utama novel ini dan

nilai-nilai juang dari tokoh utama yaitu Valentine. Menurut Joyomartono (1990:5) Nilai-nilai yang terkandung dalam perjuangan adalah nilai pengorbanan, nilai persatuan, nilai hormat, nilai kesabaran dan semangat kebulatan tekad dan kerjasama.

Perjuangan merupakan suatu upaya yang dilakukan baik individu maupun sekelompok orang dalam memperoleh sesuatu yang diinginkan dengan segala hambatan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dalam kehidupan, perjuangan hidup sangatlah penting dan diperlukan. Apabila seseorang menginginkan sebuah kesuksesan dalam dirinya maka perjuangan yang besar juga harus dilakukan (Manesah,2016). Oleh karena itu, penggunaan istilah perjuangan dalam penelitian ini adalah semua tentang kenyataan, dimana protagonist berupaya untuk bertahan dari bahaya yang mengancam kehidupan pribadi dan keluarganya. Karena untuk memperjuangkan apa yang kamu inginkan, kamu butuh kemauan dan ketabahan untuk mewujudkan mimpi itu.

Konsep-konsep di atas dapat dikemukakan bahwa nilai-nilai perjuangan merupakan nilai yang berkembang dalam masyarakat dan akan muncul dengan sendirinya ketika mengalami sebuah masalah dalam kehidupan. Masalah dalam kehidupan paling banyak dialami oleh tokoh utama sehingga memerlukan perjuangan yang besar dalam mencapainya. Biasanya pada tokoh utama akan memunculkan suatu perjuangan atau usaha dalam melewati masalah-masalah disaat menginginkan suatu hal. Jadi, makna perjuangan dalam hal ini seseorang yang berjuang harus dapat menanggung risiko apapun di tengah perjuangan yang dilakukan supaya mencapai kesejahteraan dalam hidup, sehingga terhindar dari masalah-masalah kehidupan dimasa yang akan datang. Terdapat pemikiran perjuangan dari dua tokoh yaitu dari Joyomartono dan Mahatmadua Gandhi

a. Joyomartono

Joyomartono menyebutkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam suatu perjuangan adalah nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga-menghargai, nilai sabar dan semangat pantang menyerah, dan nilai kerja sama (Sephia,2017) .

a) Nilai Rela Berkorban

Nilai ini merupakan ungkapan energi atau antusiasme seseorang dalam melewati permasalahan atau hambatan dalam hidup, baik yang berasal dari internal maupun eksternal. Nilai rela berkorban yang digambarkan pada diri seseorang yaitu seperti mementingkan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan diri sendiri (Arifin, Katrina, & Pinaka, 2020:31).

Joyo Martono dkk (1990) menyatakan bahwa nilai rela berkorban sangat penting dalam peperangan. Karena tanpa pengorbanan yang tulus tidak akan pernah mencapai kesuksesan besar dalam sebuah perjuangan.

b) Nilai persatuan

Nilai ini mengandung arti menyatunya beraneka ragam menjadi satu kesatuan. Nilai persatuan dapat meningkatkan semangat rasa kerja sama sebagai upaya untuk mencapai suatu tujuan atau cita-cita (Arifin, Katrina, & Pinaka 2020:32).

c) Nilai harga-menghargai

Nilai ini berarti suatu sikap seseorang menerima keadaan orang lain. Adapun sikap tersebut berupa agama, suku, budaya maupun pendapat sekalipun. Nilai harga-menghargai mengalami perkembangan di sepanjang sejarah bangsa Indonesia yang kemudian menjadi suatu pedoman hidup dalam bermasyarakat serta bernegara (Arifin, Katrina, & Pinaka, 2020:33).

Joyomartono dkk (1990) evolusi nilai menghargai yang telah berkembang sepanjang sejarah bangsa kita pada akhirnya

membimbing kita semua dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Sebagaimana dengan nilai persatuan, nilai harga-menghargai sangatlah penting bagi kehidupan.

d) Nilai sabar dan pantang menyerah

Nilai ini adalah suatu kemampuan untuk selalu bersyukur dan rela terhadap suatu kondisi serta terus berusaha untuk mencapai suatu tujuan kehidupan sehingga terhindar dari suatu masalah. Meskipun di tengah perjuangan mengalami kegagalan harus tetap sabar, semangat dan pantang menyerah. Nilai ini merupakan sikap positif yang akan membawa seseorang dalam suatu keberhasilan sehingga dijadikan kunci dalam mencapai suatu kesuksesan (Arifin, Katrina, & Pinaka, 2020:34).

e) Nilai kerja sama

Nilai ini merupakan suatu upaya yang dilaksanakan bersama-sama dan saling membantu satu sama lain. Nilai kerja sama menghadirkan suatu kekompakan sehingga memudahkan dalam mengatasi suatu permasalahan dalam suatu pekerjaan. Nilai kerjasama juga menjadi dasar dalam kehidupan sehari-hari (Arifin, Katrina, & Pinaka, 2020:34).

b. Prinsip perjuangan ajaran Gandhi

Mahatma Gandhi merupakan tokoh yang terkenal di dunia. Ia merupakan pemimpin inspiratif di dunia. Perjuangan Mahatma Gandhi untuk masyarakat India juga berpengaruh terhadap tokoh-tokoh lainnya seperti Martin Luther King Jr. di Amerika Serikat dan Nelson Mandela di Afrika Selatan. Mereka terinspirasi oleh pemikiran-pemikiran Mahatma Gandhi dalam menuntut persamaan hak dan upaya penghilangan tindakan diskriminasi oleh kaum kulit putih terhadap kaum kulit hitam. Ia mengajarkan bahwa perjuangan berdasarkan pada kebenaran sangatlah penting dilakukan. Semua perjuangan harus bermoral dan di jalan yang benar. Prinsip kasih

saying dalam perjuangan juga dilakukan Gandhi sehingga ia semakin dicintai banyak orang. Gandhi juga berhasil mengusir penjajah tanpa menggunakan kekerasan maupun senjata Prinsip-prinsip perjuangan Gandhi diantaranya:

1) *Bramkhacharya* (mengendalikan hasrat seksual)

Prinsip ajaran Gandhi ini tidak begitu menonjol dibandingkan dengan prinsip lainnya. Ajaran Gandhi ini mendasarkan diri pada pengendalian hawa nafsu (seksual). Menurut Gandhi seluruh kejahatan dimuka bumi ini dapat dihentikan jika manusia dapat mengontrol hawa nafsu (Wicaksana, 2019).

2) *Satyaharga* (kekuatan kebenaran dan cinta)

Prinsip perjuangan Satyaharga adalah prinsip kebenaran mengikuti teladan bagi Gandhi untuk diikuti oleh para pengikutnya. Selain itu, ia menunjukkan kejujuran dan kesederhanaan. Prinsip ini menekankan perjuangan untuk keadilan versus keinginan untuk menanggung penderitaan. Bisa juga disebut Satyaharga, yang berarti keyakinan bahwa jiwa akan terselamatkan dari kejahatan dunia dan dapat memberikan perlindungan selama jiwa terus mencari Tuhan melalui kebenaran (Wicaksana, 2019).

3) *Swadeshi* (memenuhi kebutuhan sendiri)

Prinsip *swadeshi* atau berusaha mencukupi kebutuhan diri sendiri. Ajaran Gandhi ini perlu dengan penciptaan kekuatan pada diri dan masyarakat supaya dapat memenuhi kebutuhan sendiri. Pendidikan memiliki peran utama dalam mewujudkan *swadeshi*. Gandhi mengajak masyarakat India untuk mulai memproduksi barang-barang sendiri dan mengendalikan masuknya produk-produk asing ke India (Wicaksana, 2019).

4) *Ahimsa* (tanpa kekerasan terhadap semua makhluk)

Prinsip *ahimsa* merupakan semua ajaran yang dimiliki semua agama yang mengatakan bahwa manusia harus menghindari

kejatahan dengan berbuat baik di dunia. Gandhi juga mengajarkan bahwa ajaran ini bukan hanya menghindari penyerangan secara negatif, namun dengan kekuatan cinta yang positif, berbuat baik bahkan kepada penjahat sekalipun (Wicaksana, 2019).

B. Kajian Pustaka

Representasi Nilai Perjuangan Dalam Novel *Berhenti Di Kamu Karya Gia Pratama karya Hadi Rumadi* memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Keduanya membahas mengenai nilai perjuangan pada novel untuk dapat diambil pesan moralnya. Yang menjadi pembeda adalah nilai perjuangan yang ada pada penelitian ini pada tokoh tokoh dalam novel sedangkan penelitian tersebut secara keseluruhan. Penelitian tersebut lebih fokus untuk merepresentasikan nilai perjuangan dalam pesan moral novel. Karena bagi peneliti, nilai adalah hal-hal yang menunjukkan baik dan buruk serta menuntun manusia untuk bertindak menurut aturan yang mencerminkan keindahan dan kerukunan, baik dalam bidang agama, moralitas maupun dalam lingkup sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai perjuangan dalam *Berhenti Di Kamu*. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai perjuangan bukan hanya perjuangan dalam arti perjuangan fisik atau perjuangan hak, tetapi perjuangan juga dilakukan dalam diri sendiri. Nilai-nilai perjuangan tersebut menunjukkan adanya konflik dalam novel karya Gia Pratama ini yang membuat pembaca dapat memahami pesan moral yang disampaikan secara tidak langsung yang memberikan pelajaran penting melalui novel tersebut.

Perjuangan Cinta Tokoh Utama pada Novel *Kisah Terlarang (Jangan Pisahkan Kami) Karya Kemas Rachyuanda P.* Kajian Psikologi Sastra Deviants Yunitaa merupakan penelitian serupa. Keduanya sama-sama membahas perjuangan para tokoh dalam novel, namun yang membedakannya, menurut Wellek & Werren, pembahasannya hanya mengenai nilai-nilai perjuangan para tokoh secara umum yang berfokus

pada pertarungan cinta para tokoh. Berdasarkan pembahasan, pisau analisis yang digunakan juga berbeda jika sosiologi sastra digunakan dalam penelitian ini. Dalam kajian serupa, Novel *Kisah Terlarang karya Kemas Rachyuanda P.* adalah novel motivasi tentang cinta, penuh perjuangan, pengorbanan, harapan dan impian. Dalam novel *Kisah Terlarang (Jangan Pisahkan Kami)* karangan Kemas Rachyuanda P. Tokoh utama Andi dan Dyca menjalani pertarungan cinta demi cinta tulus mereka. Hasil dari penelitian ini adalah kisah cinta yang dialami tokoh utama novel *Kisah Terlarang (Jangan Pisahkan Kami)*, yaitu: (1) nilai pengabdian, (2) nilai hormat, (3) nilai kesabaran, (4) nilai kegigihan, dan (5) nilai kerjasama.

Kajian serupa oleh Isnayayni Wulandar dari Universitas Airlangga memiliki kesamaan dengan kajian ini, *Perjuangan Perempuan Melawan Tradisi dalam Novel Jurai: Kisah Guntur Alam tentang anak ibu di Setapak Impiani*. Keduanya memiliki pola pikir yang sama untuk membahas pertarungan bisnis dalam novel. Namun yang berbeda dalam pembahasannya, kajian ini berfokus pada analisis nilai-nilai mereka, namun kajian Isnayayni berfokus pada mengidentifikasi tokoh dan mengetahui bentuk perjuangan perempuan melawan tradisi dan mendeskripsikan pengalaman tokoh perempuan dalam novel *Jurai: Sebuah kisah tentang anak-anak seorang ibu di jalan impian*. Nilai Perjuangan menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai bagian dari feminisme Isnayayni dalam penelitian ini, karena penelitian Isnayayni merupakan genre novel feminis. Penelitian terdiri dari dua tahap, yaitu tahap analisis dasar struktur baru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel ini menggunakan genre feminis karena novel tersebut mengkritisi konstruksi feminitas yang menempatkan perempuan pada tradisi, menuntut kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, dan otonomi perempuan, yang berujung pada rasa status karena diremehkan. Bias Gender Perempuan merupakan kelas kedua dalam masyarakat setelah laki-laki, sehingga laki-laki memiliki kesempatan untuk mendapatkan “kekuasaan” atas perempuan, yang dapat menimbulkan

resistensi dari perempuan. Bentuk perlawanan ini dilakukan dengan memperjuangkan hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh perempuan.

Kajian serupa dilakukan oleh Siti Nadia, Syafrial Syafrial, Mangatur Sinaga berjudul “*Nilai Perjuangan Tokoh dalam Novel Laut Bercerita*” karya Leila S. Chudori. Permasalahan penelitian mereka adalah apa sajakah nilai-nilai pertarungan karakter dalam novel tersebut yang bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pertarungan karakter dalam novel *Laut Bercerita* oleh Leila S. Chudor. Hasil penelitian tentang nilai perjuangan dalam novel Leila S. Chudor “*Laut Bercerita*” diantaranya 56 kurma, nilai pengorbanan 9 kurma, nilai persatuan 4 kurma, nilai penghormatan 10 kurma, nilai adalah 9 tanggal. kesabaran adalah 10, nilai Mind Never Fails adalah 13 tanggal, dan nilai Kerjasama adalah 10 tanggal. Dalam kajian ini sama-sama mempertimbangkan nilai perjuangan tokoh dalam novel melalui tinjauan sosiologi sastra, namun bentuk nilai perjuangan novel yang dapat diterapkan untuk menyampaikan sikap berbeda.

Berdasarkan tinjauan pustaka, dapat dikemukakan bahwa peneliti sebelumnya juga pernah melakukan penelitian dengan menggunakan analisis sosiologis terhadap karya sastra. Selain itu, kajian tentang nilai-nilai bela diri yang terkandung dalam karya sastra juga dipelajari, dimana hanya objek penelitian utama, metode, analisis dan teori yang digunakan yang dibedakan. Novel ini juga merupakan novel inspiratif bagi setiap pembacanya, sehingga peneliti akan menggunakan novel ini untuk mengkaji teori sosiologi sastra.

C. Kerangka Berpikir

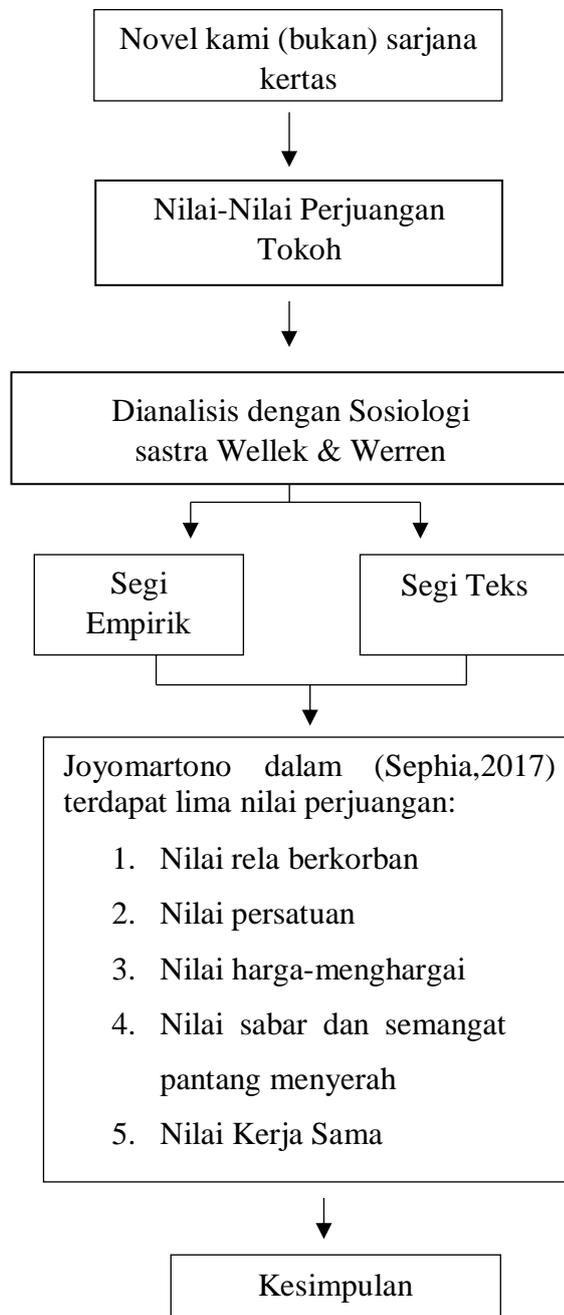
Dalam menganalisis bentuk-bentuk nilai perjuangan dalam novel dengan kajian sosiologi sastra terdapat dua segi. Yaitu segi empirik dan segi teks yang mempengaruhi kehidupan sosial. Maksud dari sosiologi teks yaitu teks sastra sebagai wakil sikap sosial, sejarah, dan ekonomi sedangkan dari segi empirik terkait ruang kehidupan sosial geografi. Kemudian dikaitkan dengan teori nilai perjuangan. Teori yang digunakan menurut Joyomartono

kemudian dapat diketahuinilai-nilai perjuangan dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*.

Kajian ini membahas sebuah karya sastra berupa novel *Sarjana karya Kami (Ei)*, yaitu tentang sekelompok mahasiswa yang belajar di kampus UDEL, antara lain Ogi dan sahabatnya Ranjau, lalu Gala, lalu Arko Sania. Juwisa dan Catherine. Kelompok siswa ini memiliki beberapa alasan untuk belajar di universitas. Ada yang terpaksa, ada yang memilih kuliah karena kampus pilihannya menolaknya, dan suka tidak suka, mereka kuliah di kampus yang tidak dikenal, melanjutkan kuliah karena menurutnya itu sesuatu yang bisa dibanggakan. Kisah ini mengajarkan bahwa siswa harus memahami dan memahami setiap tindakan mereka, karena setiap tindakan menciptakan sesuatu yang tidak kita ketahui yang dapat mempengaruhi kehidupan kita, baik secara positif maupun negatif. Setiap cerita dapat memotivasi kita dalam setiap masalah yang muncul. Kita bisa melihat bahwa setiap karakter terus-menerus berjuang dengan akalinya dan terus jatuh lalu bangkit kembali untuk menghadapi masalah yang menghadang. Dan mereka memiliki harapan bahwa suatu saat nanti mereka akan menjadi ilmuwan yang tidak terbatas pada gelar kertas tetapi dapat berguna dan bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan masyarakat luas.

Berdasarkan diagram peneliti akan meneliti novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* dengan analisis sosiologi sastra dan nilai perjuangan. Dengan data tersebut kemudian data dikaitkan dengan penelitian ini yaitu dari terdapat lima bentuk nilai perjuangan di antaranya nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga-menghargai, nilai sabar dan semangat pantang menyerah, nilai kerja sama.

Langkah peneliti yang pertama pengkajian dengan analisis sosiologi sastra dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* kemudian ditelaah secara mendalam, kemudian di analisis yang menunjukkan nilai-nilai perjuangan dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*. Setelah mengkaitkan antara analisis sosiologi sastra dan nilai perjuangan selanjutnya menarik kesimpulan



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir

Berdasarkan diagram peneliti akan meneliti novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* dengan analisis sosiologi sastra dan nilai perjuangan. Dengan data tersebut kemudian data dikaitkan dengan penelitian ini yaitu dari terdapat lima bentuk nilai perjuangan di antaranya nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga-menghargai, nilai sabar dan pantang menyerah, nilai Kerja Sama

semangat pantangmenyerah, nilaikerjasama.

Langkah peneliti yang pertama pengkajian dengan analisis sosiologi sastra dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* kemudian ditelaah secara mendalam, kemudian di analisis yang menunjukkan nilai-nilai perjuangan dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*. Setelah mengkaitkan antara analisis sosiologi sastra dan nilai perjuangan selanjutnya menarik kesimpulan.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu

Penelitian yang berjudul “ Nilai-Nilai Perjuangan karya“ bentuk penelitian berupa teks (novel) konten analisis sehingga penelitian ini tidak terikat waktu dan tempat.Tempat dapat dilakukan secara fleksibel sesuai minat dan kebutuhan peneliti.Untuk waktu yang diperlukan peneliti dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 3.1Jadwal Penelitian

Kegiatan	Bulan/tahun 2023																			
	Januari				Februari				Maret				April				Mei			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul	■																			
Penyusunan Proposal		■	■	■	■	■	■	■												
Seminar Prposal									■											
Revisi Proposal										■	■									

Pendeskripsian penelitian ini secara kualitatif terkait bentuk nilai-nilai perjuangan berupa perilaku nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga-menghargai, nilai sabar dan semangat pantang menyerah, dan nilai kerja sama dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*. Hal tersebut dilatar belakangi oleh ditemukannya data yang mendukung berupa dialog ataupun deskripsi sehingga penggunaan metode deskriptif kualitatif sesuai penelitian ini. Pemaparan deskripsi data diambil dari paragraf baik narasi maupun dialog dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* dan dianalisis pula secara deskriptif kualitatif metode analisis konten.

C. Sumber data

Analisis isi berupa dokumen, sedangkan dokumen yang dimaksud yaitu sebuah novel. Menurut Endraswara (2008: 160) menyatakan bahwa analisis konten merupakan kebaruan dari bentuk kajian sastra yang diungkap, dipahami, dan ditangkap pesan karya sastra oleh pengarang melalui unsur ekstrinsik seperti nilai, pesan moral, dan sebagainya. Analisis konten dapat digunakan untuk mengungkapkan nilai-nilai apa saja yang dapat diambil dan diimplementasikan dalam kehidupan. Wellek & Werren dan Joyomartono mengklarifikasikan bahwa sosiologi karya sastra itu terkait hal yang tersirat dan memiliki tujuannya dalam karya sastra, seperti halnya penelitian ini yang ingin menunjukkan tujuan tersirat yang ada dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen dengan mengelompokkan nilai-nilai yang dapat dijadikan pembelajaran. Sehingga penelitian ini menggunakan analisis sosiologi sastra Wellek & Werren dan Joyomartono untuk mengetahui nilai didalamnya, khususnya nilai perjuangan yang ada dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen.

Sumber data merupakan hal utama dalam suatu penelitian. Edi Subrotodalam (Nugrahani, 2014) data penelitian adalah segala sesuatu yang menjadikan informasi apapun sesuai dengan sasaran atau bidang penelitian. Sumber data menggunakan sumber primer.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pada novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen yang disunting oleh MB Winata dengan ukuran 14 x 20 cm yang memiliki tebal 372 halaman oleh PT Bukune Kreatif Cipta dengan nomor ISBN 978-620-220-304-9. Sumber data dalam penelitian ini berupa dialog dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*. Novel ini terbit 2019 dan sudah dapat ditemui di berbagai toko buku ataupun perpustakaan, walaupun terbit tahun 2019 namun masih sangat hangat untuk dikaji karena sesuai dengan fenomena saat ini.

Berdasarkan isi novel tersebut, peneliti akan menelaah menganalisis nilai perjuangan yang digambarkan oleh tokoh dalam novel serta nilai moral didalamnya menggunakan kajian Sosiologi sastra. Data dalam penelitian ini berupa kalimat, paragraf, dan dialog yang merepresentasikan nilai perjuangan dalam novel *Kamia (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khaire

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan dengan cara simak dan catat kemudian melakukan analisis mendalam berdasarkan dengan nilai-nilai perjuangan yang ada terhadap data yang sesuai dengan penafsiran peneliti. Cara yang dilakukan diantaranya:

1. Teknik Baca Berulang

Teknik baca yaitu suatu cara yang terpenting melalui proses membaca untuk mendapatkan data (Sartika 2019). Dalam membaca suatu bahan literature (karya ilmiah) memerlukan kefokusian dan perhatian terhadap objek yang sedang dibaca. Beda halnya teknik catat yaitu suatu hasil temuan data yang diperoleh setelah proses membaca untuk dicatat oleh peneliti. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti pada teknik baca yaitu sebagai berikut.

Pertama, membaca teks novel yang berjudul *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen secara berkali-kali teliti dan cermat untuk dapat dipahami alur keseluruhan cerita. *Kedua*, memberikan penanda yang dapat

dijadikan data pendukung pada bagian teks novel sesuai permasalahan yang akan dibahas diantaranya nilai perjuangan dan nilai moral yang dapat dipetik dalam teks novel tersebut. Pada bagian ini peneliti mempersiapkan alat yang dibutuhkan untuk menandai data seperti bolpoint atau kertas berwarna. Sehingga dari proses tersebut bisa digunakan sebagai dasar yang mengarah pada tahap klasifikasi dan telaah data yang sesuai untuk dianalisa.

2. Teknik catat

Teknik catat yang digunakan peneliti melalui beberapa tahap diantaranya *pertama*, memberikan penanda dan mencatat kata, frasa, kalimat yang memuat penggambaran nilai perjuangan dan nilai moral yang dapat dipetik dalam teks novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen. *Kedua*, mengkategorikan data yang telah diperoleh sesuai pokok bahasan yang akan dikaji dalam bentuk table

E. Teknik Cuplikan

Penelitian ini menggunakan teknik cuplikan *purposive sampling*. Menurut Margono dalam (Mamik, 2015) pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling* didasarkan pada karakteristik tertentu yang diyakini bersangkutan dengan karakteristik populasi yang telah diketahui sebelumnya. Sampel yang terpapar disesuaikan dengan beberapa target standar berdasarkan tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra dengan objek berupa novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*. Data yang diambil difokuskan pada dialog/percakapan teks bacaan yang mengandung nilai perjuangan seperti nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga-menghargai, nilai sabar dan semangat pantang menyerah, dan nilai kerja sama. Dari data yang difokuskan pada nilai nilai tersebut, kemudian di analisis dengan sosiologi sastra Wellek & Warren yang mendeskripsikan tentang nilai perjuangan kemudian terakhir menarik kesimpulan.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data adalah konsep utama yang dibangun melalui konsep validitas atau kesahihan serta reliabilitas atau keandalan data bersumber versi *positivism* yang disamakan dengan tuntutan pengetahuan, criteria serta paradigmanya (Nugrahani, 2014). Sedangkan menurut Moleong dalam (Nugrahani, 2014) Triangulasi adalah cara validitas data yang digunakan untuk sesuatu selain data ini untuk tujuan pengecekan atau perbandingan data yang berhubungan.

Menurut Denzin dalam (Nugrahani, 2014) membagi triangulasi menjadi empat yaitu teknik pemeriksaan data dengan menggunakan sumber, data, teori dan penyidik. Penelitian ini hanya memerlukan satu teknik keabsahan data yaitu triangulasi teori. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori yang bertujuan untuk menguji dan memeriksa keabsahan data mengacu pendapat ahli ketika melakukan analisis permasalahan yang dikaji sehingga dapat disimpulkan secara menyeluruh. Berdasarkan pengecekan validitas data yang telah diperoleh secara relevan sesuai kajian penelitian ini, yaitu teori Wellek & Werren (2014) terkait pendekatan sosiologi karya sastra, nilai-nilai perjuangan, metodologi penelitian sastra Endaraswara (2008), dan teori-teori dari bahan literature lainya baik jurnal, skripsi, maupun artikel ilmiah yang berhubungan pokok pembahasan penelitian ini.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Triangulasi teori merupakan sebuah cara membandingkan data yang diperoleh dengan dengan teori yang digunakan. Maka dalam hal ini, peneliti membandingkan data yang didapat yang berasal dari analisis data dari novel dengan pendapat dari beberapa ahli yaitu teori perjuangan dari Joyomartono dan Mahatma Gandhi. Teori sosiologi sastra Wellek & Werren dan Sujarwa. Dari perbandingan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki data dan tingkat kepercayaan yang valid.

G. Teknik Analisis Data

Analisis Sudaryanto dalam (Muhammad, 2011) merupakan upaya peneliti untuk langsung menjawab permasalahan yang melekat pada data.

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Ratna (2015:46) menegaskan bahwa metode analisis deskriptif secara keseluruhan menggunakan metode interpretasi yang menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Adapun teknik-teknik yang dipergunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Menyajikan data sesuai dengan masalah penelitian, yaitu nilai-nilai perjuangan yang ditunjukkan oleh seorang tokoh utama dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*
2. Menganalisis data sesuai dengan permasalahan penelitian.
3. Menginteksi hasil analisis sesuai permasalahan penelitian.
4. Menyimpulkan hasil analisis sehingga, diperoleh deskripsi mengenai nilai-nilai perjuangan yang ditunjukkan oleh seorang tokoh utama dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data, pendekatan sosiologi sastra, dan model analisis interaktif Miles dan Huberman (I. Gunawan, 2015). Analisis data interaktif terdiri dari empat bagian: akuisisi data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan membaca seluruh novel untuk menemukan dan menganalisis bagian-bagian yang akan dianalisis sesuai dengan nilai-nilai pertarungan yang sedang berlangsung. Peneliti mengumpulkan informasi dengan menganalisis data yang berkaitan dengan nilai-nilai perjuangan, seperti nilai pengorbanan, nilai persatuan, nilai hormat, nilai kesabaran dan keteguhan hati, serta nilai kerjasama. Peneliti mengumpulkan informasi dengan membaca seluruh isi novel *We (Not) Scholars of Paper* kemudian mencatat hal-hal yang diperlukan untuk penelitian.

2. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi adalah proses mengklarifikasi isu penting, membuat ringkasan, memprioritaskan isu utama dan mencari pola dan tema

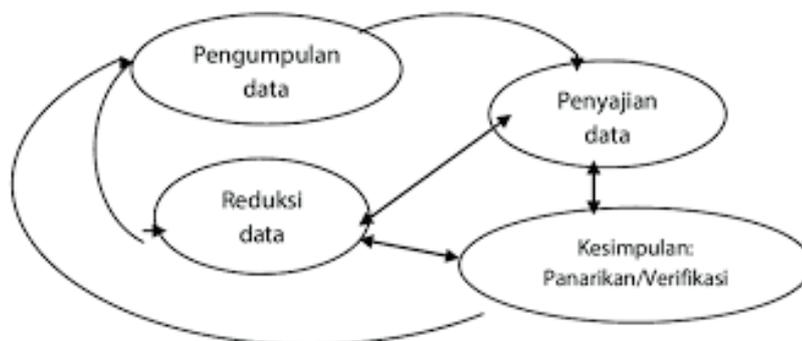
(Sugiono, 2013). Pada tahap reduksi, peneliti menganalisis nilai perjuangan dari novel *We (Not) Bachelor of Paper*.

3. Penyajian data data (*data display*)

Representasi data, yaitu kemampuan menarik kesimpulan dan tindakan, serta memadukan informasi terstruktur, dalam buku Miles & Huberman (I. Gunawan, 2015). Penyajian data dilakukan dari beberapa data yang ditemukan kemudian digabungkan dengan permasalahan yang ada. Pisahkan data menurut kelas nilai yang ada.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).

Pada tahap keputusan dan konfirmasi, hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Analisis data juga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan tentang masalah yang dihadapi dalam penelitian. Analisis data dalam novel *Kami (Ei) Bachelor of Paper* adalah statistik pertarungan tokoh.



Gambar 3.1 Model Interaktif Miles & Huberman dalam

(Sugiono,2013)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Nilai Perjuangan

1. Data Nilai Perjuangan Tokoh

Sebelum penulis membahas data penelitian yang diambil dari novel yang berjudul *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S Khairen Penulis memaparkan terlebih dahulu data yang digunakan dalam penelitian ini yang berupa data primer yaitu novel dan juga unsur intrinsik yang meliputi tokoh, penokohan, tema, latar, amanat serta interaksi sosial.

Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* menceritakan tentang lika-liku kehidupan enam sekawan yang berkuliah di kampus UDEL. Mereka lahir dari berbagai latar belakang yang berbeda, alasan mengenyam bangku kuliah juga bermacam-macam ada yang karena di tolak perguruan tinggi negeri, finansialnya kurang, ada yang karena dipaksa orang tua, ada pula yang penting bisa kuliah. Berbagai motif itu membuat jalan perkuliahan menjadi berwarna.

dalam Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* terdapat dua puluh (20) tokoh yaitu (1). Ogi yang memiliki karakter labil, pemalas, baik hati, dan memiliki keinginan kuat. (2). Ranjau memiliki karakter yang bertekad kuat, peduli, optimis, dan percaya diri. (3). Arko memiliki karakter pekerja keras, pemberani, dan peduli. (4). Gala memiliki karakter pantang menyerah, dan pembangkang. (5). Juwisa memiliki karakter pintar, pekerja keras, rajin ibadah, dan peduli. (6). Sania memiliki karakter pintar, peduli, dan baik hati. (7). Bu Lira memiliki karakter galak dan baik hati. (8). Babe Afandi memiliki karakter rela berkorban. (9). Mak Zenab memiliki karakter penyayang. (10). Mpok Titis memiliki karakter peduli. (11). Ayah Sania memiliki karakter pemaarah. (12). Ayah Juwisa memiliki karakter ikhlas. (13). Ayah Gala memiliki karakter suka memaksa. (14) Miral memiliki

karakter rajin, baik hati, dan pintar. (15). Cathrin memiliki karakter cantik dan pintar. (16). Mahasiswa Senior memiliki karakter galak. (17). Nenek Anjali memiliki karakter baik hati dan ramah. (18). Rektor Areng memiliki karakter tegas. (19). Dosen Jaharizal memiliki karakter penipu dan jahat. (20). Dosen Sugiono memiliki karakter suka menyindir dan licik.

Terdapat 5 nilai perjuangan yang dapat kita ambil dari novel ini diantaranya nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga-menghargai, nilai sabar dan semangat pantang menyerah, dan nilai kerja sama. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa nilai-nilai perjuangan dalam novel. Di bawah ini adalah nilai perjuangan dalam *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen. nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga-menghargai, nilai sabar dan semangat pantang menyerah, dan nilai kerja sama

a. Nilai Rela Berkorban

Pengorbanan adalah sikap seseorang untuk menerima masalah dan rela menghadapi masalah demi kepentingan orang lain. Nilai pengorbanan dan gotong royong tergambar dari sikap seseorang yang selalu mengutamakan kepentingan orang lain. Pejuang yang setia selalu serius dan tidak mengharapkan imbalan apa pun. Nilai pengorbanan sangat penting diterapkan dalam kehidupan seseorang. Setiap orang bahkan pasti memiliki karakter rela berkorban dalam hidupnya.

Nilai perjuangan dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen yang pertama yaitu nilai rela berkorban. Nilai rela berkorban dalam novel ini terdapat 4 data yang bisa dilihat dalam tabel berikut.

No	Data	Kode Data
1	<i>Data 1</i> <i>Sementara bagi Ranjau, kuliah adalah prestasi membanggakan! Ini adalah akhir dari perjuangan beratnya. Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat</i>	KBSK/NP/NRB/1/2

	<p><i>mendaki gunung, lewati lembah, dikejar beruang yang lagi PMS, terjun ke jurang, kesasar di padang pasir, kecebur di sungai amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa, jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun, hanyut terus ke laut, dikejar belut listrik, disetrum, sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar, lalu dihantam karangdan ditunggu ikan purba mengalodon.</i>(Khairen, 2019:2)</p>	
2	<p>Data 2 <i>Seketika Ogi ingat Babenya yang rela menahan malu berutang emas demi bangku kuliah Ogi di UDEL ini. apalagi ruko kecil ini adalahjaminan utang itu. Ah, ini hari pertamanya saja udah diusir. Pasti ayahnya akan sedih. Dengan anggukan tipis, ia berjalan ke pintu dengan lesu.</i> (Khairen, 2019: 6)</p>	KBSK/NP/NRB/1/6
3	<p>Data 3 <i>Beberapa hari tak tinggal doa dan ibadahnya. Namun</i></p>	KBSK/NP/NRB/1/88

	<p><i>kesehariannya masih saja, bangun, berangkat ke kampus, buru-buru pulang, buka bengkel, tunggu pelanggan yang tak kunjung datang, tutup bengkel, tidur. Kecuali satu hal, ia rajin ke masjid saat maghrib. Berdoa. (Khairan, 2019: 88)</i></p>	
4	<p>Data 4</p> <p><i>“Ranjau, hp lo. Tadi jatuh pas kita foto-foto.” Papar Ogi sambil megap-megap seperti ikan sapu-sapu. “Gue udah teriakin, tapi gak ada yang dengerin, semuanya pada asik foto-foto. Gue mau ambil itu HP, eh malah guenya kepleset, uhuk, uhuk.” Berbicara tanpa henti membuat Ogi tersedak. Air laut keluar dari mulutnya. (Khairan, 2019: 111)</i></p>	KBSK/NP/NRB/1/111

b. Nilai Persatuan

Nilai perjuangan dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairan yang berikutnya yaitu nilai persatuan. Nilai persatuan dalam novel ini terdapat sejumlah 5 data. Nilai ini mengandung arti menyatunya beraneka ragam menjadi satu kesatuan. Nilai persatuan dapat meningkatkan semangat rasa kerjasama sebagai upaya untuk mencapai suatu tujuan atau cita-cita. Persatuan merupakan sikap perjuangan seseorang untuk mencapai sebuah tujuan tertentu atau tujuan secara bersama. Nilai rela persatuan dalam novel ini bisa dilihat dalam tabel berikut ini.

No	Data	Deskripsi
1	<p>Data 5</p> <p><i>Ranjau, Arko dan Sania lebih mendekat lagi pada Ogi. Mereka bertiga kini memeluk Ogi. Menenangkan jiwa Ogi yang sendu kelam. Memberi kehangatan persahabatan agar Ogi kembali lahir rasa percaya diri dan rasa dihargai. Pelukan itu berlangsung cukup lama an setelah itu, mereka bertiga menampar kepala Ogi. (Khairan, 2019: 105)</i></p>	<p>KBSK/NP/NP/2/105</p>
2	<p>Data 6</p> <p><i>Malam itu, adalah satu titik penting dari perjalanan emosional mereka semua. Saat semuanya saling cerita, bicara, saling tatap, saling ingin menjaga dan saling ingin menjadi sahabat. Membantu masing-masingnya mengejar impian. (Khairan, 2019: 118)</i></p>	<p>KBSK/NP/NP/2/118</p>
3	<p>Data 7</p> <p><i>“Kalau kamu gak mau, gak apa, kita carikan hal lain yang bisa kamu lakukan. Ayah gak mau anak ayah gak bahagia. Sudah dari kecil kan, kamu terpaksa ini itu?” ayah melempar pandangan ke jendela. Ia menatap langit, gedung-</i></p>	<p>KBSK/NP/NP/2/216</p>

	<i>gedung dan jalan raya. (Khairen, 2019: 216)</i>	
4	Data 8 <i>Gala langsung memeluk ayahnya yang sudah tampak tak kuat. Ia ambil dompet itu, ia susun kembali semuanya di dalam kecuali sebuah foto. Fotonya saat kecil, bersama ayah dan ibu. (Khairen, 2019: 247)</i>	KBSK/NP/NP/2/246
5	Data 9 <i>Berkobar-kobar semangat puluhan mahasiswa itu. Berjam-jam mereka berdiskusi. Semua kalangan ikut serta. Kalangan anak malas, anak rajin, anak biasa saja. Kalangan anak olahraga, anak kantin, anak perpustakaan, anak ajeb-ajeb, anak masjid. Semua berkumpul. (Khairen, 2019: 297)</i>	KBSK/NP/NP/2/296

c. Nilai Harga-menghargai

Nilai perjuangan dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen yang akan datang adalah nilai rasa hormat. Nilai ini mengacu pada sikap seseorang untuk menerima keadaan orang lain. Sikap bisa berupa agama, suku, budaya, bahkan opini. Nilai kehormatan berkembang sepanjang sejarah bangsa Indonesia dan kemudian menjadi pandangan hidup bermasyarakat dan bernegara. Nilai menghargai juga tercermin dari sikap seseorang dalam menerima keadaan atau pendapat orang lain. Novel ini memiliki 3 nilai data berharga yang tertera pada tabel di bawah ini.

No	Data	Kode Data
1	<p>Data 10</p> <p><i>Sania menatap Ogi, Ogi menatap Sania. Sania tersenyum tipis. Ogi senyum pula. Sesuatu merambat di udara. Sania tahu, Ogi tahu, ada ternyata yang bisa dibanggakan dari diri Ogi. Ada ternyata alasan bagiinya untuk tetap hidup. Ada alasan untuk mulai bermimpi. (Khairan, 2019: 117)</i></p>	<p>KBSK/NP/NHM/3/117</p>
2	<p>Data 11</p> <p><i>“Kawan,” Bu Lira sudah memanggil dengan sebutan kawan sekarang, “Satu pintu tertutup, tidak berarti hidup harus berakhir. Satu pintu tertutup, cari pintu lain. Atau buat pintu sendiri. Hari ini kita melihat dua hal yang mencengangkan darimu. Menyelamatkan HP Randi, dan nge-hack keamanan vila ini. kamu melakukannya seperti bernapas.” Bu Lira melepas pelukannya. (Khairan, 2019: 122)</i></p>	<p>KBSK/NP/NHM/3/122</p>
3	<p>Data 12</p>	<p>KBSK/NP/NHM/3/122</p>

	<p><i>Gala tergelak. Ogi sudah punya keputusan. Beda betul rasanya sekarang. Bisa pula Ogi dengan cepat dan mantap membuat satu keputusan sendiri. Ia sudah tahu harus apa. Baru kali ini ada orang yang mengapresiasi sesuatu darinya. (Khairan, 2019: 122)</i></p>	
--	--	--

d. Nilai Sabar dan Pantang Menyerah

Sabar dan pantang menyerah adalah sikap yang bertujuan untuk terus bersyukur dan berusaha menghadapi masalah apapun yang dihadapi. Setiap orang pasti pernah mengalami kegagalan, namun kegagalan bisa diatasi jika mau terus berusaha dan tidak menyerah. Nilai kesabaran dan pantang menyerah yang ditunjukkan seseorang saat menghadapi suatu masalah dapat menguatkan batin seseorang. Setiap orang membutuhkan nilai kesabaran dan pengendalian diri sebagai bekal untuk masa depan. Untuk seseorang yang mengejar impiannya, kesabaran dan pantang menyerah adalah hal terpenting yang Anda miliki.

Nilai perjuangan dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairan yang selanjutnya yaitu nilai sabar dan pantang menyerah yang terdapat 21 Data. Nilai sabar dan pantang menyerah dalam novel ini bisa dilihat dalam tabel sebagai berikut.

No	Data	Kode Data
1	<p>Data 13</p> <p><i>Masa menghadapi tikus-tikus busuk ini saja kalian tidak bisa. Apalagi menghaapi kejamnya</i></p>	KBSK/NP/NSDPM/4/7

	<p><i>dunia? Nanti setelah kalian lulus di luar sana, dunia nyata jauh lebih menjijikan daripada tikus-tikus ini! Mau jadi apa kalian setelah lulus? Sarjana kertas? Ngerasa pintar, hebat di atas kertas, tapi menghadapi dunia nyata aja malah gak bisa? Kalian ini mahasiswa, bukan maha-sisa! (Khairan, 2019: 7)</i></p>	
2	<p>Data 14</p> <p><i>“Gue akan buktiin, kalau gue bisa sukses, bisa punya kerjaan bagus, bisa bangga orang tua.”</i> <i>Kalimat Ranjau menggebu-gebu, biasanya hanya di media social ia begitu.</i></p> <p><i>“Ogi nyet, pokoknya hari ini momentum! Dan lo adalah saksi! Kalau gue sukses nanti, elo, temen gue, yang sama-sama, berjuang dari kampus ini! Kita harus jadi anak berguna! Harus! Kita harus tanjapkan kesuksesan maha dahsyat!”</i></p> <p><i>janji itu diiringi music orestra inspiratif pembakar semangat, music itu hanya diputar si kepala Ranjau sendiri.</i></p> <p><i>(Khairan, 2019: 23)</i></p>	<p>KBSK/NP/NSDPM/4/23</p>

3	<p>Data 15</p> <p><i>“Kejarlah mimpi kalian ini. Tidak ada yang bisa mengejanya selain kalian. Setialah pada impian ini, maka mereka akan setia dan atang menghampiri kalian. Akan sulit? Pasti. Itulah kenapa disebut mimpi. Kalau mudah, itu namanya ngimpi.” (Khairen, 2019: 30)</i></p>	<p>KBSK/NP/NSDPM/4/30</p>
4	<p>Data 16</p> <p><i>“Benar saja, Ogi memulai hari-hari berikutnya dengan sangat bergairah. Mata kuliah pertama semester dua adalah, Statistika Sosial Lanjutan. Di kelas, Ogi duduk di mana? Sudah pasti paling depan. Bingung Ranjau dan Arko melihat tingkah makhluk yang satu ini. Ternyata pelukan mantap Bu Lira jadi bikin Ogi ngaceng untuk kuliah.” (Khairen, 2019: 63)</i></p>	<p>KBSK/NP/NSDPM/4/63</p>
5	<p>Data 17</p> <p><i>Kini badannya letih, pikirannya pun letih. Sehari sebelum UAS, ia datang ke kos Arko. Memaksakan diri untuk</i></p>	<p>KBSK/NP/NSDPM/4/94</p>

	<p><i>menghadapi UAS. Ia sudah punya rencana lain yang lebih besar untuk menyelesaikan ini.</i> (Khairan, 2019: 94)</p>	
6	<p>Data 18 <i>Di mata kuliah lain Ogi juga menampakkan keseriusannya. Pelan-pelan, ia mulai bisa mengikuti yang lain meski ia tak terlalu suka di jurusan komunikasi ini. Pelan-pelan, Ogi bisa mengejar ketertinggalannya.</i> (Khairan, 2019: 67)</p>	KBSK/P/SDPM/4/67
7	<p>Data 19 <i>Hari harus terus dijalani. Ogi tetap ingin fokus pada kuliahnya. Dengan situasi begini, jadi makin kuat alasannya untuk jadi anak sukses. Sekarang kuliah sudah ada di urutan nomor satu dalam jiwanya yang lebih menggelegak dari bara api.</i> (Khairan, 2019: 75)</p>	KBSK/NP/NSDPM/4/75
8	<p>Data 20 <i>“Sebaiknya kamu memang harus usdah punya rencana, Ogi. Jika kampus UDEL ternyata nge-DO kamu, kamu</i></p>	KBSK/NP/NSDPM/4/123

	<p><i>harus bisa melakukan regrenasi, ya maksudnya, kamu harus bisa hidup kembali. Kamu sudah perkirakan berapa IPK akhirmu.’’</i></p> <p><i>“Sudah Bu, sepertinya emang DO. Tapi saya juga udah punya rencana kuliah lagi, Bu, jurusan komputer, tapi gak tahu di kampus mana.” Ogi mengangguk mantap.</i></p> <p><i>(Khairan, 2019: 123)</i></p>	
9	<p>Data 21</p> <p><i>Namun, Gala menggeleng. Jika ia menuruti ayahnya, artinya ia kalah. Dari kecil ia sudah dikerangkeng oleh ratusan keinginan ayahnya, kini ia ingin membuktikan tanpa bantuan Ayah, ia bisa sukses.</i></p> <p><i>(Khairan, 2019: 132)</i></p>	KBSK/NP/NSDPM/4/132
10	<p>Data 22</p> <p><i>“Baik, aku akan turuti keinginan ayah. Kalau aku gagal punya bisnis yang hebat, kalau aku tidak punya prestasi apapun yang membanggakan alam enam bulan ke depan, maka aku bersedia dikirim kuliah ke Eropa. Tapi ada</i></p>	KBSK/NP/NSDPM/4/133

	<i>syaratnya.” (Khairén, 2019: 133)</i>	
11	<p>Data 23</p> <p><i>Gala menolaknya. Ia tidak mau kalah, ia tak mau kalah, ia tak mau lagi menerima bantuan ayahnya. Baginya itu sama saja mengiyakan kata-kata orang lain bahwa ya si Gala itu kan anak orang kaya, apa-apa tinggal minta, mau ini itu tinggal bilang. Gala tidak terima jika orang mengatakan kekayaan orangtua adalah kemudahan bagi anaknya. Justru bagi Gala, statusnya yang jadi anak orang kaya adalah beban. (Khairén, 2019: 141)</i></p>	KBSK/NP/NSDPM/4/141
12	<p>Data 24</p> <p><i>Juwisa harus cari berbagai sumber pemasukan untuk biaya kuliah dan biaya hidupnya. Bekerja jadi pegawai magang di warung nasi asrama saja tiak cukup. Maka dari itu harus ada cara lain dan cara lain itu adalah dengan ikut lomba dan mendapatkan beasiswa. Kalau tidak ada beasiswa untuk</i></p>	KBSK/NP/NSDPM/4/151

	<i>semester ini, bisa-bisa ia berhenti kuliah di UDEL. (Khairan, 2019: 151)</i>	
13	<p>Data 25</p> <p><i>Siang malam mereka terus menyebar tautan dari video itu. Pada sanak saudara, pada teman SMP SMA, pada orang yang tak dikenal seperti abang-abang ojek atau mas-mas parkir gaib. (Khairan, 2019: 184)</i></p>	KBSK/NP/NSDPM/4/184
14	<p>Data 26</p> <p><i>Kebakaran itu sudah terjadi, babe sudah meninggal, perkakas di bengkel sudah diambil satpol PP. Jikalau hari ini ia bisabuat aplikasi paling hebat sekalipun, takkan mengembalikan semuanya. Ia harus memulai hidup yang baru. Setiap nyaris mati, ia harus bisa hidup lagi seperti ubur-ubur. Setiap ia lesu, harus bisa mennggonggong lagi pada impiannya. Setiap gempuran, ia harus bisa bertahan seperti kecoak Madagaskar. (Khairan, 2019: 191)</i></p>	KBSK/NP/NSDPM/4/191
15	Data 27	KBSK/NP/NSDPM/4/226

	<p><i>Sekarang Ogi sudah berbeda total. Sudah lupa betul ia masa lalunya yang kelam dan gempar menggelegar. Ini semua terjadi dalam waktu yang amat singkat, tak sampai lima bulan. Ogi yang dulu bukanlah yang sekarang, tetap di tendang. Namun ditendang oleh keinginan luar biasa berbuat sesuatu yang luar biasa. Tendangan keinginan itu, mengalahkan tangan Ronaldo yang digabung tendangan Messi plus tendangan Tsubasa. Hebat betul Ogi. (Khairan, 2019: 226)</i></p>	
16	<p>Data 28</p> <p><i>“semua orang tadinya menentang keputusan gue, kawan. Paman gue sopir bis maksa untuk tetap pergi kuliah. Ia yang bayarin kuliah gue setahun pertama. Biaya hiup gue juga dibayarin. Nyokap? Amak gue itu masih ada uang dari jadi petani serabutan. Tapi lo kira gue tega? Paman gue, artinya dia adalah adiknya nyokap, bantu-bantu juga sesekali. Sekarang lo tahu kenapa gue jarang bisa</i></p>	KBSK/NP/NSDPM/4/243

	<p><i>bermain-main di ibukota sana, gue beli kamera juga dari tabungan gue, ditambahin sama paman gue itu. Dia sopir bis, udah ngeliat dunia lebih luas daipada gue. Mugkin dia gak mau nasib gue, sama kaya dia.”</i></p> <p><i>Arko menyeruput teh taluanya.</i></p> <p><i>(Khairen, 2019: 243)</i></p>	
17	<p>Data 29</p> <p><i>Jika ada yang harus melukis dirinya, maka Juwisa akan mencari kanvas dan lukis sendiri. Jika kisah hidupnya harus dituliskan, maka ia akan pastikan kisah itu hebat dan ia tuliskan sendiri dengan lantang.</i> (Khairen, 2019: 256)</p>	KBSK/NP/NSDPM/4/256
18	<p>Data 30</p> <p><i>Sania haha huhu saja awalnya. Namun waktu tiga bulan direhabilitas ternyata bisa membuatnya jadi orang yang yakin bahwa impian itu ada dan harus dikejar. Sania kali ini tidak mabuk, tidak sedang diawang-awang.</i> (Khairen, 2019: 294)</p>	KBSK/NP/NSDPM/4/294
19	<p>Data 31</p>	KBSK/NP/NSDPM/4/322

	<p><i>Ranjau kini payau, ia ikut lagi. Mencoba mendaftar sebanyak mungkin. Ia perbagus design linked-in nya, ia buat makin rancak CV-nya. tetap tidak ada yang menerima. (Khairan, 2019: 322)</i></p>	
20	<p>Data 32</p> <p><i>Kini bayangkan si Ogi si tukang tambal ban, Ogi si mahasiswa DO UDEL, Ogi si bau ketek yang pernah mau menghabisi nyawanya sendiri, kini sedang berada di atas posium penting. Di salah satu kota penting dunia. Mewakili salah satu perusahaan terpenting di dunia. (Khairan, 2019: 349)</i></p>	KBSK/NP/NSDPM/4/325
21	<p>Data 33</p> <p><i>Kepulauan Ogi yang bahkan Emak Zaenab tak mengerti, mimpi Ogi yang jadi nyata, masa lalu yang begitu kelam namun kini ternyata datang jawabannya. Bukan selalu ada pelangi di setiap badai? Dan pelangi itu, melintas hari ini. (Khairan, 2019: 352)</i></p>	KBSK/NP/NSDPM/4/325

e. Nilai Kerja Sama

Kerjasama adalah keinginan untuk bekerja sama dengan individu lain sebagai satu kesatuan dan menjadi bagian dari suatu kelompok untuk mencapai kepentingan bersama. Kerja sama biasanya muncul ketika individu menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan yang sama dan pada saat yang sama memiliki pengetahuan dan kesadaran diri yang cukup untuk mewujudkan kepentingan tersebut. Sikap yang mencerminkan nilai kerjasama sangat penting bagi siswa. Nilai kerjasama sangat diperlukan bagi pendidikan siswa di lingkungan keluarga, di masyarakat, khususnya di sekolah. Sikap kooperatif apabila dilakukan dengan baik akan menghasilkan hasil kerja yang maksimal dan pekerjaan terasa mudah. Dengan bekerja sama, setiap orang dapat saling menghormati dan belajar berkomunikasi.

Nilai perjuangan dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen yang terakhir yaitu nilai nilai kerja sama yang terdapat sejumlah 9 data. Nilai kerja sama dalam novel ini terdapat dalam kutipan berikut.

No	Data	Kode Data
1	Data 34 <i>“Ini masih ada sepuluh menit lagi sebelum ujian, Gi. Sini gue ajarin mana tahu sempet.” Arko tertawa. Ia mencoba bersimpati pada ketololan Ogi. (Khairen, 2019: 48)</i>	KBSK/NP/NKS/5/48
2	Data 35 <i>Ranjau dan Arko yang semester lalu sangat tidak yakin dengan kemampuan dan daya tahan Ogi, kini merasakan yang sebaliknya. Ogi jadi yang paling rajin</i>	KBSK/NP/NKS/5/76

	<p><i>membolak-balik halaman hingga menghitung-hitung kalkulator. Semua buku penting dilahapnya, semua presentasi penting dipahaminya, semua materi dan hitung-hitungan kini di luar kepala. (Khairen, 2019: 76)</i></p>	
3	<p>Data 36</p> <p><i>“Bokap lo meninggal, bukan berarti impian lo juga ikut dikubur, kawan.” Arko menepuk pundak Ogi. “ Gue juga, sama kayak elo. Gue anak yatim. Dari gue remaja” (Khairen, 2019:86)</i></p>	KBSK/NP/NKS/5/86
4	<p>Data 37</p> <p><i>Mereka coba paksa Ogi, mereka yakinkan terus. Tapi Ogi itu betul yang sudah terlampau pahit hidupnya. Tak ada semangat apa-apa lagi. Datang pula Sania, sama saja. Tak mangkus. Diajak bercanda-canda, Ogi tak tertawa. (Khairen, 2019: 93)</i></p>	KBSK/NP/NKS/5/93
5	<p>Data 38</p> <p><i>“Sekarang anggaphlah Ogi yang lemah, yang takut, yang tak berdaya melawan dunia, sudah mati. Dan kini ia hidup lagi, berdiri di depan kita lebih kuat lagi.” (Khairen, 2019: 123)</i></p>	KBSK/NP/NKS/5/123

6	<p>Data 39</p> <p><i>Benar-benar gila mereka bekerja. Bagi Ranjau, jika trio bersama Ogi dan Arko adalah kebinasaan hidup, maka dengan Juwisa dan Gala adalah keluarbiasaan yang dari dulu ia harap-harapkan. Teman-teman yang sama ambiusnya dengan dirinya. (Khairan, 2019: 151)</i></p>	<p>KBSK/NP/NKS/5/151</p>
7	<p>Data 40</p> <p><i>Terdengar riuh tepuk tangan dari kawan-kawan mereka. Sania datang membawa pasukan dari fakultas ekonomi dan bisnis. Tak heran kelas Dosen Sugiono kosong, ternyata Sania penyebabnya. Empat mahasiswa yang tidak dtang dan memilih belajar di kelas. (Khairan, 2019: 160)</i></p>	<p>KBSK/NP/NKS/5/160</p>
8	<p>Data 41</p> <p><i>“Ko gimana kalau Amak kerja di tempat gue? Daripada di kebun, panas-panasan, duitnya gak seberapa.”</i></p> <p><i>“Terus nyokap gue lo suruh ngegotong batu kali, gitu? Atau ngegendong mobil aspal ? atau terbang-tebangin sawit?!”</i></p>	<p>KBSK/NP/NKS/5/245</p>

	<p><i>“Gak ko, amak lo bisa bantu masak! Ada tiga puluhan pekerja lapangan, belasan pekerja kantoran. Semua butuh makan. Makanan nyokap lo tadi enak banget. Kerja di dapur umum, gak seharian kayak di kebun. Gue yakin nyokap lo mau”</i> gala antusias. (Khairan, 2019: 245)</p>	
9	<p>Data 42</p> <p><i>Dari apartemen ini mereka bertiga kemudian berangkat kuliah, berdiskusi hal-hal tentang pelajaran, tentang pekerjaan, tentang kehidupan, juga tentang wanita. Sese kali juwisa datang menengok, entah ikut bercengkrama ketika pulang kuliah, atau datang di hari minggu untuk makan-makan. (Khairan, 2019: 272)</i></p>	KBSK/NP/NKS/5/272

2. Data Manfaat Nilai Perjuangan

Dari dalam novel tersebut terdapat banyak sekali nilai perjuangan yang telah dipaparkan diatas. Semua nilai-nilai perjuangan ini bermanfaat bagi penyelesaian masalah yang telah dihadapi oleh beberapa tokoh. Lima nilai-nilai perjuangan inilah yang membuat para tokoh berhasil untuk menyelesaikan masalah yang datang menghampiri kehidupannya sehari-hari. Dalam novel di atas juga disampaikan beberapa permasalahan-permasalahan secara deskriptif dan jelas yang pada akhirnya bisa teratasi berkat apa yang telah dipaparkan tadi. Adapun

manfaat dari nilai-nilai perjuangan yang dapat diambil dari novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* diantaranya;

- a. Persahabatan yang kompak dan saling menjaga satu sama lain.
- b. Dapat menahan segala jenis serangan
- c. Kesuksesan tidak tergantung IPK (nilai rata-rata).
- d. Percaya dan terus berusaha, kamu pasti akan sampai puncak.
- e. Berani ambil risiko.

B. Analisis Data Kajian Sosiologi

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, dan latar belakang masalah penelitian, maka dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu dengan tahap mengumpulkan data, mengklasifikasi data, menganalisis data, dan menginterpretasikan semua data yang telah dianalisis. Selanjutnya data yang terkandung dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Kharen disajikan berdasarkan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan (1) mendeskripsikan nilai perjuangan dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Kharen (2) mendeskripsikan manfaat nilai perjuangan dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* terhadap pembelajaran sekolah.

Nilai perjuangan diambil data dengan cara menstraskip dialog novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Kharen dari awal sampai akhir. Setelah itu peneliti mengumpulkan data yang termasuk ke dalam nilai perjuangan. Kemudian diklasifikasikan menggunakan teori dari Joyoartono seperti yang sudah dipaparkan pada deskripsi data.

Sujarwa (2019: 4) berpendapat bahwa sosiologi sastra merupakan ilmu tafsir sastra yang berkaitan erat mengenai pengarang, masyarakat, dan sastra itu sendiri yang menceritakan berbagai permasalahan hidup manusia yang digambarkan oleh imajinasi pengarang. Imron (2017: 136) berpendapat bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan sastra yang menggunakan analisis teks untuk menentukan struktur sosial yang berpusat pada semua aspek masyarakat, kemudian digunakan untuk memaklumi fenomena sosial di luar sastra guna memperoleh gambaran yang sesuai berkenaan ikatan antara karya sastra,

pengarang, dan masyarakat. Menurut (Soyomukti, 2014: 58) sosiologi merupakan ilmu yang menitikberatkan pada berbagai hubungan antara masyarakat dan berbagai komponennya. Berdasarkan berbagai anggapan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiologi sastra adalah suatu pendekatan atau studi ilmu mengenai karya sastra yang bersangkutan dengan manusia dan kehidupannya di masyarakat serta berbagai masalah sosial yang terjadi di dalamnya.

Berikut penjelasan mengenai nilai perjuangan yang di temukan novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* juga berdasarkan kajian sosiologi.

1. Analisis nilai perjuangan

Nilai juang merupakan nilai yang sudah dikaitkan dengan kehidupan masyarakat kita sejak zaman dulu. Bangsa kita telah berjuang untuk bertahan hidup sejak zaman kolonial, dan mengusir penjajah dari tanah tempat kita tinggal sekarang dan sampai hari ini adalah prioritas utama. Sadar atau tidak sadar, nilai ini muncul atau muncul begitu saja saat kita dihadapkan pada suatu masalah. Dan untuk mendorong orang-orang kita untuk melanjutkan perjuangan, harus ada beberapa karakter. Dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* ada 5 nilai yang harus diperjuangkan. Nilai perjuangan bisa menjadi contoh betapa hebatnya perjuangan dalam hidup ini. Kehidupan manusia tidak lepas dari perjuangan manusia itu sendiri. Pedoman perjuangan hidup terletak pada bentuk tindakan nyata. Besarnya masalah hidup yang dihadapi para karakter juga memaksanya untuk melakukan pertempuran besar. Tokoh-tokohnya menunjukkan nilai perjuangan dalam perbuatan dan usahanya mengatasi persoalan hidup yang muncul silih berganti. Berikut penjelasan analisis lima nilai perjuangan dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*.

a. Nilai Rela Berkorban

Dalam mewujudkan keinginannya, manusia pasti melakukan sebuah perjuangan untuk mewujudkan apa yang sangat diinginkannya ataupun apa yang dicita-citakan. Bahkan rela berkorban untuk mewujudkan keinginan tersebut seperti apa yang dilakukan ayah Ogi

untuk Ogi agar bisa berkuliah, atau perjuangan Ranjau, Juwisa, Arko, Gala dan Sania dalam mewujudkan mimpinya. Berikut data analisis nilai-nilai perjuangan dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*.

Data 1

Data ke-1 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai rela berkorban. *Sementara bagi Ranjau, kuliah adalah prestasi membanggakan! Ini adalah akhir dari perjuangan beratnya. Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat mendaki gunung, lewati lembah, dikejar beruang yang lagi PMS, terjun ke jurang, kesasar di padang pasir, kecebur di sungai amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa, jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun, hanyut terus ke laut, dikejar belut listrik, disetrum, sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar, lalu dihantam karang dan ditunggu ikan purba mengalodon.* Kutipan yang menunjukkan sikap atau nilai berkorban ditunjukkan dengan pernyataan Ranjau yaitu bagi ranjau kuliah adalah sebuah perjuangan. Ia rela mengorbankan apapun demi ia bisa berkuliah di kampus UDEL. Ibarat kata ia seperti mendaki gunung, lewati lembah, dikejar beruang yang lagi PMS, terjun ke jurang, kesasar di padang pasir, kecebur di sungai amazon dan berbagai rintangan yang ada di hidupnya. Serupa dengan penelitian Arifin yang menyatakan bahwa nilai rela berkorban suatu sikap atau respon jiwa yang ikhlas dan tulus dalam mengatasi hambatan, baik dalam diri maupun dari luar Arifin, Katrina, dan Pinaka (2020). Ranjau yang berasal dari keluarga biasa saja yang harus mewujudkan mimpinya, ia berharap bahwa kampus UDEL yang akan menjadi jalannya menuju kesuksesan,

Data 2

Data ke-2 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai berkorban. Pada kutipan kedua disampaikan bahwa Babe Ogi yang merelakan menahan malu untuk berhutang emas untuk biaya kuliah Ogi. Babe meminjam emas pada adiknya yaitu Mpok Titis untuk kemudian

dijual dan uangnya dipakai untuk biaya kuliah. Hal tersebut menggambarkan betapa menyedihkannya nasib babe Ogi. Selaras dengan yang disampaikan Widayati (2019) bahwa nilai rela berkorban perbuatan seseorang yang tidak mengedepankan diri sendiri artinya lebih mementingkan orang lain. Serupa dengan pernyataan Joyomartono bahwa sikap rela berkorban sangat penting dalam perjuangan sebab tanpa perjuangan yang ikhlas dan tulus seseorang tidak akan mencapai kesuksesan besar. Karena kesulitan ekonomi babe harus melakukan apapun untuk anaknya, anaknya harus berkuliah untuk masa depan yang cerah.

Data 3

Data ke-3 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai rela berkorban. Pada kutipan tersebut menunjukkan perjuangan Ogi menggantikan ayahnya yang sudah meninggal, ia rela di sela-sela berkuliah menyempatkan waktu untuk membuka bengkel peninggalan mendiang ayahnya. Bahkan ia rela pergi ke masjid untuk berdo'a. Ogi rela menggantikan tugas sang ayah, karena bagaimanapun sudah tidak ada lagi sang ayah yang biasanya mencukupi kebutuhannya. Jika bukan Ogi siapa lagi yang akan mencari nafkah dan mengubah masa depan keluarga ini.

Data 4

Data ke-4 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai rela berkorban. Pada kutipan keempat menunjukkan rela berkorban seorang Ogi yang rela tercebur ke dalam laut demi menyelamatkan HP Ranjau, walaupun HP tersebut tidak bias terselamatkan. Kutipan dialog tersebut ia lebih mementingkan menyelamatkan Hp temennya dibandingkan keselamatan dirinya sendiri, terbukti Ogi rela kepleset dan tenggelam ke dalam laut yang lebih beresiko. Ia tahu bahwa Hp Ranjau sangatlah penting bagi temennya itu untuk dunia sosmed dan segala bentuk foto-fotonya. Sikap Ogi tersebut selaras dengan penelitian Arifin nilai berkorban adalah

sikap mementingkan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri tanpa mengharapkan imbalan (Arifin, Katrinna, dan Pinaka, 2020).

Empat data di atas menunjukkan adanya nilai perjuangan rela berkorban, walaupun ada beberapa kejadian yang berbeda tetapi tujuannya tetap satu yaitu nilai rela berkorban. Dari perjuangan sosok babenya Ogi, perjuangan Ranjau rela meninggalkan desanya demi bisa kuliah, Ogi yang nyawanya menjadi taruhan demi sahabatnya, dan sosok Ogi yang mati-matian rela bertahan hidup. Dapat disimpulkan bahwa nilai berkorban merupakan sebuah sikap yang mengikhhlaskan dirinya sendiri demi kepetingan orang lain. Selaras dengan pendapat Selaras dengan pendapat yang telah disampaikan Widayati (2019) bahwa nilai rela berkorban perbuatan seseorang yang tidak mengedepankan diri sendiri artinya lebih mementingkan orang lain. Terbukti dari data yang disajikan di atas para tokoh dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* telah menunjukkan sikap nilai rela berkorban.

b. Nilai Persatuan

Nilai persatuan melibatkan gagasan menggabungkan beberapa pola yang sangat berbeda dan mencapai konsensus atau persatuan. Orang Indonesia berasal dari latar belakang etnis dan budaya yang berbeda dengan adat istiadat dan agama yang berbeda. Ragam bahasa yang digunakan juga memudahkan perhitungan perbedaan. Namun perbedaan ini bisa dihilangkan jika kita memiliki rasa persatuan yang sangat kuat dan kokoh. Seiring dengan nilai pengorbanan, nilai ini sangat penting bagi manusia. Karena nilai persatuan mampu mencegah perselisihan yang timbul dari perbedaan pendapat yang ada diantara mereka sendiri. Oleh karena itu, nilai persatuan sangat penting bagi kami karena kami mampu menjaga dan menjaga keutuhan agar tidak berantakan. Nilai persatuan juga dapat membimbing kita untuk menghadapi semua masalah. Saat kita menghadapi masalah bersama, masalah yang sebelumnya sulit terasa lebih mudah dan sederhana untuk

dipecahkan. Karena kita memiliki orang lain yang dapat membantu kita mengatasi masalah tersebut, yaitu kita memiliki teman atau bahkan teman untuk berbagi. Nilai selanjutnya adalah data analisis nilai tunggal yang dijelaskan di bawah ini .

Data 5

Data ke 5 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai persatuan. Pada kutipan tersebut menggambarkan persatuan persahabatan mereka. *Ranjau, Arko dan Sania lebih mendekat lagi pada Ogi. Mereka memeluk Ogi. Menenangkan jiwa Ogi yang sendu kelam. Memberi kehangatan persahabatan agar Ogi kembali lahir rasa percaya diri dan rasa dihargai.* Pada kutipan tersebut terdapat nilai persatuan di antara persahabatan mereka, saling menguatkan, memberikan rasa semangat, dan kekuatan. Sebagaimana disampaikan Arifin, Katrina, dan Pinaka (2020) bahwa nilai persatuan menimbulkan rasa semangat serta kerja sama untuk mencapai tujuan atau cita-cita bersama.

Data 6

Data ke 6 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai persatuan. *Malam itu, adalah satu titik penting dari perjalanan emosional mereka semua. Saat semuanya saling cerita, bicara, saling tatap, saling ingin menjaga dan saling ingin menjadi sahabat. Membantu masing-masingnya mengejar impian.* Dalam kutipan tersebut menunjukkan sebuah nilai persatuan, dimana persahabatan mereka saling menguatkan untuk mengejar mimpi mereka.

Data 7

Data ke 7 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai persatuan. *“Kalau kamu gak mau, gak apa, kita carikan hal lain yang bisa kamu lakukan. Ayah gak mau anak ayah gak bahagia. Sudah dari kecil kan, kamu terpaksa ini itu?”* ayah melempar pandangan ke jendela. Ia menatap langit, gedung-gedung dan jalan raya. Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa ada nilai persatuan antara sang ayah kepada anaknya Gala. Ayah Gala mulai bisa berdamai dengan

pemikirannya sendiri, sehingga ia bisa memberikan pilihan lain untuk sang anak. Ia sadar bahwa sejak kecil Gala selalu terpaksa dengan keinginan sang ayah. Untuk hal itu ia memberikan kelonggaran untuk Gala agar bisa bersatu antara dirinya dengan sang anak. Apapun gelombang permusuhan antara anak dan seorang ayah pada akhirnya akan kembali pada persatuan.

Data 8

Data ke 8 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai persatuan. *Gala langsung memeluk ayahnya yang sudah tampak tak kuat. Ia ambil dompet itu, ia susun kembali semuanya di dalam kecuali sebuah foto. Fotonya saat kecil, bersama ayah dan ibu.* Kutipan tersebut ada nilai persatuan bahwa Gala dan sang ayah sudah bisa bersatu kembali. Sang ayah menyadari kesalahannya dan sang anak juga memeluhkannya untuk berdamai dengan ayahnya. Setiap hal dalam hidupnya sejak kecil sudah diatur oleh sang ayah, ia merasa bahwa hidupnya tidak memiliki kedamaian. Persatuannya dengan ayahnya kali ini Gala berharap bisa menata semua mimpinya sesuai dengan passion diri sendiri.

Data 9

Data ke 9 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai persatuan. *Berkobar-kobar semangat puluhan mahasiswa itu. Berjam-jam mereka berdiskusi. Semua kalangan ikut serta. Kalangan anak malas, anak rajin, anak biasa saja. Kalangan anak olahraga, anak kantin, anak perpustakaan, anak ajeb-ajeb, anak masjid. Semua berkumpul.* Puluhan mahasiswa bersatu untuk mempertahankan nasib mereka dalam kampus, mereka tidak tahu bagaimana jika akhirnya kampus mereka harus dicabut izinnya. Bagaimana nasib mereka yang telah melewati banyak beban. Namun, pada akhirnya perjuangan mereka tidak sia-sia, pemerintah memberikan izin untuk mereka yang sudah terlanjur masuk kuliah UDEL untuk melanjutkan kuliah sampai

lulus, tapi tidak memberikan izin kampus UDEL menerima mahasiswa baru lagi. Tidak ada sebuah suara yang didengar tanpa persatuan.

Maka dapat disimpulkan bahwa kelima data diatas menunjukkan nilai Persatuan, dimana nilai persatuan itu terlihat di antara Gala dan Ayahnya serta para mahasiswa untuk mempertahankan kampus Udel. Sebagaimana disampaikan Arifin, Katrina, dan Pinaka (2020) bahwa nilai persatuan menimbulkan rasa semangat serta kerja sama untuk mencapai tujuan atau cita-cita bersama. Terbukti dari data yang disajikan di atas para tokoh dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* telah menunjukkan sikap nilai persatuan. Seperti puluhan mahasiswa bersatu untuk mempertahankan nasib mereka dalam kampus, mereka tidak tahu bagaimana jika akhirnya kampus mereka harus dicabut izinnnya. Hal tersebut sudah menunjukkan nilai persatuan.

c. Nilai Harga-menghargai

Nilai ini berarti suatu sikap seseorang menerima keadaan orang lain. Adapun sikap tersebut berupa agama, suku, budaya maupun pendapat sekalipun. Nilai harga-menghargai mengalami perkembangan di sepanjang sejarah bangsa Indonesia yang kemudian menjadi suatu pedoman hidup dalam bermasyarakat serta bernegara. Nilai harga-menghargai juga bisa dilihat dari sikap seseorang untuk menerima keadaan atau pendapat dari orang lain. Nilai ini melibatkan perasaan orang lain, bagaimana seseorang saling menghargai. Jika seseorang memiliki nilai perjuangan rela berkorban maka juga penting untuk memiliki nilai harga-menghargai. Berikut di bawah ini data analisis nilai perjuangan harga-menghargai.

Data 10

Data ke 10 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai harga-menghargai. Nilai harga-menghargai merupakan suatu sikap menerima kondisi orang lain. Sikap tersebut berupa agama, suku budaya, maupun pendapat sekalipun. Dalam kutipan tersebut, terdapat nilai harga-menghargai sebagaimana dijelaskan kekaguman Sania kepada

Ogi, bahwa ada yang bisa dibanggakan dalam diri Ogi melalui passionnya di bidang IT. Oleh karena itu terdapat nilai harga-menghargai dalam persahabatan mereka.

Data 11

Data ke 11 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai harga-menhargai. terdapat nilai harga-menghargai dalam kehidupan mereka, melalui bu Lira mengingatkan bahwa satu pintu tertutup bukan berarti pintu lain tertutup. Maka sangatlah penting untuk menghargai kehidupan, satu pintu tertutup bukan berarti kehidupan harus berakhir. Nilai harga-menghargai merupakan suatu sikap menerima kondisi orang lain.

Data 12

Data ke 12 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai harga-menhargai. Persahabatan mereka mengajarkan untuk saling menghargai, setiap orang memiliki bakat sendiri-sendiri. Ogi dengan keputusannya menjadi seorang yang ahli IT, begitu juga dengan Gala yang memilih keputusan dengan mengeluti bidang yang ia sukai. Jadi terdapat nilai saling menghargai-menghargai dalam persahabatan mereka.

Dari pemaparan ketiga data di atas dapat disimpulkan bahwa, nilai harga menghargai merupakan sikap seseorang menerima keadaan orang lain. Data di atas menunjukkan sikap harga-menghargai seperti saling menerima passion orang lain sebagaimana ditunjukkan oleh Ogi terhadap Sania atau pada tokoh lainnya sudah dijelaskan dalam data di atas. Bahwa setiap orang itu memiliki bakat masing-masing, ditunjukkan dalam setiap tokoh masing-masing memiliki peran sendiri-sendiri yang tidak sama. Namun dalam tokoh mampu menunjukkan sikap saling menerima dan menghargai satu sama lain sehingga terbukti data yang disajikan di atas para tokoh dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* telah menunjukkan sikap nilai harga-menghargai.

d. Nilai Sabar dan Pantang Menyerah

Nilai sabar dan pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan dalam perjuangan. Jika dalam menjalani proses perjuangan ini kita pernah gagal merupakan suatu hal yang biasa dan itu bukanlah akhir dari segalanya jika kita mau berusaha kembali. Nilai sabar dan pantang menyerah yang ditunjukkan oleh tokoh dalam menghadapi permasalahan, seperti Gala yang harus menyelesaikan perjuangannya. Tokoh Ogi dan teman-temannya yang tidak pantang menyerah. Seperti nilai lainnya, nilai sabar dan pantang menyerah harus dimiliki setiap orang. Jika nilai persatuan, rela berkorban, harga menghargai melibatkan orang lain, sementara nilai ini tergantung pada dirinya sendiri. Keberhasilan seseorang berawal dari diri sendiri, maka sangatlah penting untuk membubuhkan rasa sabar dan pantang menyerah. Berikut di bawah ini merupakan paparan data analisis nilai sabar dan pantang menyerah.

Data 13

Data 13 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. Bu Lira mengajarkan kepada mahasiswanya untuk tidak memiliki rasa mudah menyerah. Ia mengatakan bahwa dunia kampus itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan dunia nyata setelah lulus kuliah. Mereka akan di hadapkan dengan kejamnya dunia, lebih dari menghadapi seekor tikus busuk yang dihadapkan mahasiswa di kelas tersebut. Nilai sabar dan pantang menyerah merupakan suatu sifat atau kemampuan untuk selalu bersyukur dan berusaha keras dalam mencapai tujuan dalam hidup supaya terhindar dari masalah-masalah kehidupan, Arifin, Katrina dan Pinaka (2020). Bahwa setiap proses itu akan ada jalannya, sekeras apapun batu yang menghadang harus diterjang karena pasti akan ada jalannya.

Data 14

Data 14 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. Terdapat nilai pantang menyerah dalam diri Ranjau. Ia menguatkan dan mengatakan pada dirinya sendiri bahwa ia akan membuktikan kepada semua orang bahwa dia suatu saat akan sukses dengan pekerjaan yang bagus dan membanggakan orang tua. Sikap pantang menyerah merupakan kemampuan seseorang untuk bias bangkit kembali dari posisi sulit, sering berusaha tidak menjadi korban dan dari ketidakmampuan Taufiq (2020). Untuk meraih kesuksesan pasti menghadapi banyak hambatan di dalamnya. Tidak dipungkiri juga akan mengalami berkali-kali kegagalan. Walaupun Ranjau sudah banyak gagal, ia akan terus mencoba dan pantang menyerah.

Data 15

Data 15 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. Percakapan Bu Lira kepada Mahasiswanya untuk berjuang pantang menyerah pada mimpinya serta setia pada impiannya, walaupun akan terasa sulit pasti akan ada jalannya. Pantang menyerah adalah salah satu sikap wajib bagi siapa saja yang sedang berjuang mencapai sesuatu, karena pantang menyerah menimbulkan keoptimisan dan tidak pernah berhenti berupaya sekalipun menghadapi berbagai kesulitan Taufiq (2020). Apa yang dilakukan Bu Lira adalah memotivasi mahasiswanya untuk memiliki rasa pantang menyerah demi mewujudkan segala mimpinya.

Data 16

Data 16 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. Terdapat rasa pantang menyerah dalam diri Ogi, ia sangat bergairah dalam mengikuti perkuliahan semester dua. Bahkan ia rela duduk di bangku deretan paling depan, bahwa ternyata tamparan keras dari Bu Lira kala itu mampu menggugah semangatnya. Sikap pantang menyerah merupakan sikap tidak putus asa

dan menerima segala tantangan dalam suatu proses untuk mencapai sebuah tujuan, Damayanti (2012). Apa yang dilakukan Ogi sudah menunjukkan sikap pantang menyerah.

Data 17

Data 17 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah . Ogi berusaha sabar dan pantang menyerah untuk menghadapi UAS, tetapi dalam benaknya ia sudah menyiapkan rencana lain untuk masa depannya. Beberapa hal sudah Ogi lakukan untuk tetap mengikuti UAS agar ia berharap untuk tidak di drop out dari kampus, akan tetapi tidak memungkiri jika hasil uasnya nanti tidak menjamin IPK Ogi tinggi dan harus di drop out. Untuk itu Ogi sudah memikirkan bagaimana rencana yang akan ia ambil untuk menyiapkan masa depannya.

Data 18

Data 18 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. Terdapat nilai pantang menyerah dalam diri Ogi, sebuah kemustahilan yang pada akhirnya ia coba untuk patahkan. Pelan-pelan ia mencoba mengejar semua materi kuliah yang ia merasa ketinggalan. Menunjukkan sikap berkemauan keras tokoh Ogi terhadap dirinya dengan tidak putus asa dalam menghadapi ujiannya di materi mata kuliah.

Data 19

Data 19 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. Dalam kutipan menunjukkan sikap Ogi yang sabar dan pantang menyerah, sehingga kutipan tersebut terdapat nilai sabar dan pantang menyerah. Ogi semakin bersemangat berkuliah dan semakin yakin harus menjadi orang yang sukses. Ia akan terus berusaha tetap fokus pada perkuliahan. Bagaimanapun keadaan Ogi sekarang bukan menjadi alasan ia harus menyerah, ia terus meyakinkan diri masih ada masa depan yang cerah.

Data 20

Data 20 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. Menunjukkan percakapan Ogi dengan Bu Lira, pada akhirnya Ogi akan di DO dari kampus karena nilainya yang kurang. Namun, ia pantang menyerah dan memilih untuk melanjutkan kuliahnya di kampus lain dengan mengambil jurusan yang ia rasa sesuai dengan passionnya yaitu dunia komputer. Meskipun perjuangan sering mengalami kegagalan dalam tahap awal, namun harus tetap sabar, semangat dan pantang menyerah di setiap tahapan perjuangan. Begitu Ogi meyakinkan diri, ia terus berusaha mencari jalan untuk melanjutkan hidup yang lebih layak dan baik.

Data 21

Data 21 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. menunjukkan sikap pantang menyerah Gala, ia menolak bantuan ayahnya. Dia akan tetap berusaha dengan usahanya sendiri, jika ia menerima bantuan ayahnya otomatis ia akan merasa kalah. Gala juga akan merasa bahwa hidupnya akan terus terpenjara oleh keinginan sang ayahnya. Dengan hal ini jelas terdapat nilai pantang menyerah pada diri Gala. Begitulah kehidupan seorang anak, pada kenyataan di dalam masyarakatku rata-rata akan sama dengan nasib Gala. Segala hal yang ada dalam seorang anak akan diatur oleh orang tuanya terutama seorang ayah, seorang anak seperti seakan wajib menjadi pewaris ayah. Padahal seorang anak berhak untuk memilih dan mewujudkan mimpi yang ingin ia bangun sendiri. Begitu sikap Gala, ia tetap tegas pada pilihannya untuk menolak bantuan sang ayah. Ia akan menunjukkan kerja kerasnya dengan keberhasilan yang ia bangun sendiri.

Data 22

Data 22 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. Sikap pantang menyerah Gala ditunjukkan dengan rasa sabar selama enam bulan dengan berbagai cara

perjuangannya untuk bisa mendapatkan prestasi demi membanggakan ayahnya. Walaupun banyak sekali tantangan dan rintangan yang Gala hadapi, itu tidak akan mensurutkan semangatnya untuk menunjukkan kepada Ayahnya. Gala mencoba berbagai hal dalam waktu enam bulan itu, ia akan membangun sebuah usaha atau setidaknya mengikuti sebuah perlombaan yang akan membuat ayahnya bangga pada dirinya.

Data 23

Data 23 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. menunjukkan sikap pantang menyerah Gala, ia menolak bantuan ayahnya. Dia akan tetap berusaha dengan usahanya sendiri, jika ia menerima bantuan ayahnya otomatis ia akan merasa kalah. Gala juga akan merasa bahwa hidupnya akan terus terpenjara oleh keinginan sang ayahnya. Ia tidak mau orang lain berpikir bahwa dalam hidup Gala semuanya hanya karena ayahnya. Dengan hal ini jelas terdapat nilai pantang menyerah pada diri Gala. Begitulah kehidupan seorang anak, pada kenyataan di dalam masyarakatku rata-rata akan sama dengan nasib Gala. Segala hal yang ada dalam seorang anak akan diatur oleh orang tuanya terutama seorang ayah, seorang anak seperti seakan wajib menjadi pewaris ayah. Padahal seorang anak berhak untuk memilih dan mewujudkan mimpi yang ingin ia bangun sendiri.

Data 24

Data 24 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. terdapat nilai sabar dan pantang menyerah seorang Juwisa untuk mempertahankan kuliahnya di UDEL. Ia berusaha mencari uang untuk biaya kuliah dan hidupnya selama berkuliah. Dia mencoba berbagai cara seperti mengikuti lomba dan mendapatkan beasiswa untuk mempertahankan diri di kampus UDEL. Juwisa berasal dari keluarga kurang mampu, ayahnya rela merantau bekerja sebagai ojek demi kehidupannya. Dalam kehidupan orang yang hidupnya kurang mampu seperti Juwisa harus lebih bekerja ekstra demi

mewujudkan mimpinya. Ia rela pontang panting bekerja part time, dan mencari beberapa informasi beasiswa untuk meringankan ayahnya dalam membiayai kuliah.

Data 25

Data 25 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. terdapat nilai perjuangan semangat dan pantang menyerah yang ditunjukkan pada tokoh Juwisa, Gala, Ranjau, dan teman-temannya yang terus semangat dan pantang menyerah untuk bertekat meyebarakan video lomba mereka. Mereka akan berjuang hingga berhasil mendapatkan juara untuk melanjutkan pada tahapan selanjutnya. Setidaknya dengan hal ini akan membuat langkah mereka menjadi sedikit lebih maju menuju sebuah keberhasilan.

Data 26

Data 26 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. terdapat nilai sabar dan pantang menyerah pada sosok Ogi. Babenya sudah meninggal, perkakas bengkelnya sudah diambil satpol PP dan rumahnya kebakaran. Akan tetapi, ia harus bisa mennggongong lagi pada impiannya. Bagaimanapun ia harus bisa meraih mimpinya , harus bisa bertahan selayaknya kecoak Madagaskar. Sekalipun kecoak itu terserang bom ia akan bisa mempertahankan hidupnya. Malang sekali nasib Ogi, begitulah rintih orang-orang ketika melihat Ogi. Namun, Ogi harus semangat dan pantang menyerah. Ia masih harus melanjutkan mimpinya. Mungkin hari ini ia sudah tidak berkuliah di UDEL, tapi masih ada kampus lain ynag menjadi jalannya menuju keberhasilan.

Data 27

Data 27 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. bahwa kesuksesan Ogi tidak luput pada rasa sabar dan pantang menyerahnya. Berbagai proses telah ia lalui, hujan badai Ogi terjang. Sampai pada di titik jerih payahnya

menghasilkan kesuksesan untuk Ogi. Keberhasilan tidak akan pernah jauh dari kata kegagalan. Mungkin jika Ogi kemarin benar-benar mati karena ulahnya untuk bunuh diri, hari ini tidak akan melihat dirinya yang sukses. Atau mungkin hari ini Ogi menertawakan dirinya kemarin yang terlalu cupu, tapi setidaknya ia bangga sudah bertahan di gempuran-gempuran yang ada.

Data 28

Data 28 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. menunjukkan percakapan antara Arko dengan Gala, Arko bercerita tentang pahitnya perjuangannya untuk bisa merantau dan berkuliah jauh dari pelosok kediamannya. Dari hal tersebut dapat disimpulkan terdapat nilai sabar dan pantang menyerah dalam sosok diri Arko. Keadaan Arko juga tidak jauh berbeda dari orang-orang yang tinggal jauh dari perkotaan, atau lebih tepatnya terpencil. Mereka harus banyak merelakan hal untuk bisa menempuh jejang kuliah. Arko yang meninggalkan ibunya tinggal di rumah sendirinya, atau bahkan dirinya sendiri harus bekerja terlebih dahulu untuk membiayai kehidupannya di tanah rantau.

Data 29

Data 29 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. menggambarkan perjuangan Juwisa begitu hebat, badai pun akan ia lalui. Jika ia bisa melukiskan perjuangannya pada kanvas maka sudah dipastikan ia akan melukiskan ceritanya dengan begitu hebatnya. Dari hal ini bisa disimpulkan terdapat nilai sabar dan pantang menyerah pada sosok diri Juwisa. Dalam kehidupan masyarakat mungkin beranggapan bahwa bagi seorang perempuan untuk berkuliah akan sia-sia karena berakhir di dapur. Juwisa ingin memutuskan stigma itu, maka ia bekerja keras untuk berkuliah dan menolak perjodohan oleh bapaknya dengan pegawai di kampungnya. Juwisa bekerja lebih, ia mengajar dan juga bekerja di catering asrama kampusnya.

Data 30

Data 30 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. menunjukkan perjuangan Sania pada tahap rehabilitas, selama tiga bulan ia mendapatkan banyak pelajaran. Ia juga semakin yakin bawa ternyata impian itu benar ada dan memang layak untuk dikejar. Kehidupan sekarang banyak remaja atau orang-orang dewasa terjerumus oleh beberapa factor, lingkungan dan juga keluarga. Tanpa disadari sebenarnya faktor yang lebih terjadi karena keluarganya. Sania senang dalam bermusik, tapi kata ayahnya musik tidak akan menghantarkan Sania pada kesuksesan. Bagi Sania Ayahnya terlalu keras, sehingga rumah tidak menjadi tempat ternyamannya. Ia sadar sudah salah dalam bergaul, sehingga menyebabkan ia kecanduan mengkonsumsi pil yang membuatnya tenang. Namun pada tahap rehabilitas selama tiga bulan mampu menyadarkannya ia salah dan menyesal. Akan tetapi, ia juga semakin yakin mimpiinya menjadi seorang musisi juga layak untuk ia perjuangkan. Sikap Sania menunjukkan pantang menyerah.

Data 31

Data 31 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. Menunjukkan perjuangan seorang Ranjau untuk mendapatkan pekerjaan. Ia begitu sabar dan pantang menyerah untuk terus membuat CV dan memperbaikinya. Kegagalan Ranjau dalam melamar pekerjaan tidak membuatnya begitu saja menyerah. Namun dalam benak Ranjau pasti memikirkan omongan orang lain, lulusan sarjana terbaik tapi belum juga mendapatkan pekerjaan. Usaha tiidak akan mengkhianati hasil, siapa sangka dari kerja kerasnya ia akan sukses berkat dunia social medianya.

Data 32

Data 32 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. Menunjukkan kesuksesan Ogi, ia yang dahulu kala di DO dari kampus UDEL siapa sangka menjadi

perwakilan dari salah satu perusahaan terpenting di dunia. Perjuangan Ogi dari tukang tambal ban menjadi seorang yang amat penting di salah satu perusahaan terbaik dunia. Berbagai proses telah ia lalui, hujan badai Ogi terjang. Sampai pada di titik jerih payahnya menghasilkan kesuksesan untuk Ogi. Keberhasilan tidak akan pernah jauh dari kata kegagalan.

Data 33

Data 33 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. bahwa kesuksesan Ogi tidak luput pada rasa sabar dan pantang menyerahnya. Berbagai proses telah ia lalui bersama keluarganya, hujan badai Ogi terjang. Sampai pada di titik jerih payahnya menghasilkan kesuksesan. Dari perjuangan Babe yang meminjam emas pada kerabatnya, rela buka tambal ban, sampai akhirnya babe meninggal dunia, rumah yang kebakaran, sampai Ogi yang di DO dari kampus. Bahwa sejatinya tidak ada sebuah kesuksesan tanpa kegagalan. Perjuangan sosok Ogi mampu menjadi tauladan, anak muda itu jangan bermental tempe.

Sejumlah dua puluh data di atas menunjukkan sikap nilai sabar dan pantang menyerah, sebagaimana sebuah sikap yang harus dimiliki seseorang yang memiliki kesuksesan. Dalam di atas banyak sikap sabar dan pantang menyerah, yang paling menonjol adalah tokoh Ogi. Dimana ia harus berjuang sendiri setelah kematian babenya, ia harus berpikir sukses setelah di DO dari kmapus. Namun terbukti bahwa hasil dari kesabaran dan pantang menyerah ia bisa sukses. Selain Ogi ada sosok Ranjau, Arko, Gala, Juwisa dan Sania dengan hasil kegigihan, kesabaran dan pantang menyerah yang telah mengantarkan mereka pada mimpinya. Sikap pantang menyerah merupakan sikap tidak putus asa dan menerima segala tantangan dalam suatu proses untuk mencapai sebuah tujuan, Damayanti (2012). Maka dapat disimpulkan bahwa terbukti data yang disajikan di atas para tokoh dalam novel *Kami*

(*Bukan*) *Sarjana Kertas* telah menunjukkan sikap nilai sabar dan patang menyerah.

e. Nilai Kerja Sama

Tujuan bekerja sama adalah untuk membangun pemikiran kritis dalam memecahkan masalah, mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi, mengembangkan rasa percaya diri terhadap kemampuannya, sehingga antar orang atau bahkan kelompok dapat saling memahami dan saling mendekati. Pada dasarnya setiap manusia adalah makhluk sosial yang bergantung pada bantuan orang lain. Sebenarnya, satu orang bisa bekerja sendiri, namun bekerja bersama, semua karyawan merasa lebih ringan dan cepat, dan hasilnya lebih baik. Dibandingkan dengan nilai kesabaran dan keteguhan, nilai kerjasama sebanding dengan nilai persatuan dan rasa hormat. Nilai ini berlaku untuk banyak orang, karena tidak mungkin melakukannya sendiri. Berikut adalah analisis nilai perjuangan menurut nilai kerjasama.

Data 34

Data 34 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai kerjasama. menunjukkan percakapan antara Ogi dengan Ranjau, ia menawarkan diri untuk membantu Ogi mengejar materi untuk ujian UAS. Jadi terdapat nilai kerja sama antara Ogi dengan Ranjau, kerja sama untuk membantu belajar Ogi mengejar materi kuliah yang sudah tertinggal jauh demi mengerjakan UAS. Kerja sama merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dalam suatu kelompok, Robert dalam Gustikowedha (2016). Kerja sama dapat ditandai dengan mengikuti sikap bergotong royong, kekompakkan, bermusyawarah, bersahabat, dan peduli lingkungan.

Data 35

Data 35 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai kerjasama. Menunjukkan sikap saling membantu ketiganya, Ranjau dan Arko yang terus membantu Ogi untuk mengejar ketertinggalan materi. Pada mulanya mereka tidak yakin dengan Ogi,

tapi siapa sangka Ogi menjadi yang paling rajin. Sikap mereka bertiga menunjukkan nilai kerja sama satu sama lain. Nilai kerjasama merupakan usaha yang dilakukan secara bersama-sama atau saling membantu antara dua atau beberapa pihak. Sikap Ranjau dan Arko menunjukkan nilai kerja sama, membantu seorang teman belajar untuk memudahkan mengerjakan ujian karena sudah tertinggal materi sangat jauh.

Data 36

Data 36 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai kerjasama. menunjukkan percakapan Arko dengan Ogi, Arko berusaha meyakinkan Ogi untuk tetap terus bersemangat. Sikap Arko menunjukkan nilai kerjasama antar sahabat. Nilai kerja sama adalah kekompakan yang dapat memudahkan dalam penyelesaian suatu masalah.

Data 37

Data 37 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai kerjasama. Menjelaskan bahwa teman-teman dekat Ogi berusaha meyakinkan Ogi dan memberi semangat, namun tak digubris oleh Ogi. Namun, sikap Juwisa, Arko, Ranjau, Sania sudah menunjukkan kerja sama demi sahabat tercinta mereka untuk tetap melanjutkan hidup. Mereka meyakinkan Ogi masih ada masa depan yang cerah, bunuh diri bukan menjadi solusi terbaik. Bunuh diri hanya akan membuat diri Ogi sia-sia.

Data 38

Data 38 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai kerjasama. Percakapan Bu Lita kepada Ogi, beliau berusaha untuk memberi semangat kepada mahasiswanya tersebut. Ogi yang lemah dan takut itu sudah mati, kini tinggal Ogi yang baru dan lebih kuat lagi. Sikap Bu Lita menunjukkan kerja sama antara seorang dosen kepada mahasiswanya. Sebagai seorang dosen ia akan terus menjadi teman, motivator, dan juga teladan untuk mahasiswanya. Ia akan menjadi orang

pertama yang bertanggungjawab atas apa yang terjadi pada mahasiswa asuhnya. Maka memberikan semangat kepada Ogi adalah bentuk tanggungjawabnya sebagai seorang dosen.

Data 39

Data 39 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai kerjasama. menjelaskan proses kerja sama antara Juwisa, Gala, dan Ranjau untuk memenangkan perlombaan pada kampusnya. Berbagai usaha yang telah mereka lakukan mebuahkan hasil mereka memenangkan perlombaan itu. Juwisa dan Arko bisa memakai uang hasil menang lomba itu untuk menyambung hidup, sedangkan Gala ia cukup dengan sertifikat yang akan tunjukkan kepada ayahnya.

Data 40

Data 40 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai kerjasama. Menjelaskan bahwa hampir seisi kelas Sania menjadi supporter Juwisa, Gala dan Ranjau pada perlombaan mereka. Dari sikap tersebut terdapat nilai kerja sama pada pertemanan mereka. Berkat Sania semua orang berbondong-bondong mendukung Juwisa, Ranjau dan Gala pada perlombaan. Hal ini menunjukkan sikap kerja sama untuk menunjukkan kekoompakan.

Data 41

Data 41 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai kerjasama. Menjelaskan bahwa Gala menawarkan sebuah kerja sama antara dirinya dengan Ibu Arko, ia menawarkan ibu Arko untuk bergabung pada proyeknya menjadi juru masak untuk para buruhnya. Berdasarkan hal tersebut terdapat kerja sama yang menguntungkan antara Gala dengan sang Ibu Arko, Ibu Arko akan mendapatkan pekerjaan tetap dari Gala dan Gala mendapatkan keuntungan bahwa buruh proyeknya akan mendapatkan jatah makanan enak dari masakan Ibu Arko.

Data 42

Data 42 dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai kerjasama. Menunjukkan sikap Gala, Ranjau, Arko untuk bekerja sama dalam segala hal. Termasuk pada proses skripsi mereka, mereka selalu berdiskusi tentang apapun itu. Segala sesuatu yang dilakukan sendiri akan terasa berat, tapi jika sesuatu itu dilakukan secara bersama-sama akan terasa lebih ringan. Walaupun mereka akan tetap mengerjakan skripsi masing-masing setidaknya dengan adanya Gala, Ranjau dan Arko yang saling ada itu akan terasa meringankan. Mereka menjadi punya tempat berkeluh kesah, bertukar pikiran, dan juga akan saling membantu.

Dari sembilan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa data di atas telah menunjukkan sikap nilai kerja sama. Dengan adanya kerja sama di antara para tokoh. Kerja sama merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dalam suatu kelompok, Robert dalam Gustikowedha (2016). Seperti data di atas menunjukkan Arko dan Ranjau yang membantu Ogi belajar untuk menghadapi UAS, hal ini menunjukkan kerja sama. Atau sikap Gala, Ranjau, Arko untuk bekerja sama dalam segala hal. Termasuk pada proses skripsi mereka, mereka selalu berdiskusi tentang apapun itu. Segala sesuatu yang dilakukan sendiri akan terasa berat, tapi jika sesuatu itu dilakukan secara bersama-sama akan terasa lebih ringan. Maka dapat disimpulkan bahwa terbukti data yang disajikan di atas para tokoh dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* telah menunjukkan sikap nilai kerja sama.

2. Analisis manfaat nilai-nilai perjuangan

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah nilai-nilai yang ada dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* bisa diambil sebagai teladan, sehingga pemahaman secara menyeluruh tentang nilai-nilai perjuangan tersebut layak untuk diikuti oleh pembaca atau penikmat karya sastra. Nilai-nilai perjuangan dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*, memberikan pembelajaran yang

bisa diambil baik oleh pembaca. Bahwa ternyata sebuah karya sastra selain untuk dinikmati juga bisa diambil sisi positifnya.

Pentingnya menerapkan nilai Rela berkorban dalam melakukan suatu perjuangan. Karena tanpa pengorbanan tulus ikhlas, kita tidak akan pernah mencapai suatu kesuksesan besar dalam suatu perjuangan. Salah satu nilai rela berkorban yang ditunjukkan yaitu *“Seketika Ogi ingat Babenya yang rela menahan malu berutang emas demi bangku kuliah Ogi di UDEL ini. apalagi ruko kecil ini adalah jaminan utang itu. Ah, ini hari pertamanya saja udah diusir. Pasti ayahnya akan sedih. Dengan anggukan tipis, ia berjalan ke pintu dengan lesu”*. (Khairan, 2019: 6) bahwa babe Ogi yang merelakan menahan malu untuk berhutang emas untuk biaya kuliah Ogi. Babe meminjam emas pada adiknya yaitu Mpok Titis untuk kemudian dijual dan uangnya dipakai untuk biaya kuliah. Hal tersebut menggambarkan betapa menyedihkannya nasib babe Ogi. Selaras dengan yang disampaikan Widayati (2019) bahwa nilai rela berkorban perbuatan seseorang yang tidak mengedepankan diri sendiri artinya lebih mementingkan orang lain.

Adapun nilai pantang menyerah pada kutipan sebagai berikut. *“Kejarlah mimpi kalian ini. Tidak ada yang bisa mengejanya selain kalian. Setialah pada impian ini, maka mereka akan setia dan atang menghampiri kalian. Akan sulit? Pasti. Itulah kenapa disebut mimpi. Kalau mudah, itu namanya ngimpi.”* (Khairan, 2019: 30). Data dalam kutipan merupakan bentuk nilai perjuangan berupa nilai sabar dan pantang menyerah. Percakapan Bu Lira kepada Mahasiswanya untuk berjuang pantang menyerah pada mimpinya serta setia pada impiannya, walaupun akan terasa sulit pasti akan ada jalannya. Pantang menyerah adalah salah satu sikap wajib bagi siapa saja yang sedang berjuang mencapai sesuatu, karena pantang menyerah menimbulkan keoptimisan dan tidak pernah berhenti berupaya sekalipun menghadapi berbagai kesulitan Taufiq (2020). Apa yang dilakukan Bu Lira adalah memotivasi mahasiswanya untuk memiliki rasa pantang menyerah demi mewujudkan segala mimpinya.

Adapun nilai persatuan ditunjukkan pada data berikut. “*Berkobar-kobar semangat puluhan mahasiswa itu. Berjam-jam mereka berdiskusi. Semua kalangan ikut serta. Kalangan anak malas, anak rajin, anak biasa saja. Kalangan anak olahraga, anak kantin, anak perpustakaan, anak ajeb-ajeb, anak masjid. Semua berkumpul*”. (Khairan, 2019: 297) Puluhan mahasiswa bersatu untuk mempertahankan nasib mereka dalam kampus, mereka tidak tahu bagaimana jika akhirnya kampus mereka harus dicabut izinnya. Bagaimana nasib mereka yang telah melewati banyak beban. Namun, pada akhirnya perjuangan mereka tidak sia-sia, pemerintah memberikan izin untuk mereka yang sudah terlanjur masuk kuliah UDEL untuk melanjutkan kuliah sampai lulus, tapi tidak memberikan izin kampus UDEL menerima mahasiswa baru lagi. Tidak ada sebuah suara yang didengar tanpa persatuan.

Koentjaraningrat (Joyomartono, 1990) mendefinisikan nilai sebagai konsep yang hidup dalam benak sebagian besar warga tentang hal-hal yang seharusnya mereka anggap sangat berharga dalam kehidupan. Berdasarkan pengertian di atas, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa nilai perjuangan adalah sesuatu yang bermakna, berharga, berharga, dicintai dan luhur yang terkandung dalam tindakan yang dilakukan seseorang untuk menghadapi masalah atau tantangan yang diberikan kehidupan. tujuan dan keinginan. bahwa tindakan tersebut dapat menciptakan keadaan baru yang lebih baik dan lebih bermanfaat dari yang sebelumnya.

Adapun manfaat dari nilai-nilai perjuangan yang dapat diambil dari novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* diantaranya;

- b. Persahabatan yang kompak dan saling menjaga satu sama lain.

Terkadang kita menghadapi masalah, selain keluarga, sahabat selalu menguatkan, melindungi dan menjaga kita. Dalam novel *Kami (bukan) Sarjana Kertas* ini, setiap tokoh saling melindungi, bersatu, dan saling percaya. Saat Sania (tokoh dalam novel itu) masuk penjara karena kasus narkoba, teman-temannya terus mengunjunginya. Mereka juga terus mendukung impian Sania dan tidak akan menyerah.

f. Dapat menahan segala jenis serangan

Kesuksesan terbesar dibandingkan dengan ulat dan kupu-kupu, bukan kecoak. Namun, faktanya kecoak telah menjadi makhluk hidup sejak zaman kuno, jadi kita tidak boleh kalah dengan kecoak. Ketika kita menghadapi masalah, kita tidak boleh menyerah. Tetap dengan itu dan beradaptasi seperti keripik karena jika Anda terus mencoba, pada akhirnya semuanya pasti akan berhasil.

g. Kesuksesan tidak tergantung IPK (nilai rata-rata).

Mungkin kita berpikir bahwa jika kita mendapatkan nilai rata-rata yang bagus, kita akan mendapatkan pekerjaan impian kita. Nyatanya, pencarian pekerjaan tidak hanya bergantung pada nilai rata-rata, tetapi juga pada pengalaman organisasi kampus, pengalaman magang, atau *soft skill* lain yang mendukung pekerjaan Anda. Ini bukan hanya tentang nilai.

h. Percaya dan terus berusaha, kamu pasti akan sampai puncak.

Percaya dan coba dan Anda pasti akan mencapai puncak. Anda mungkin melakukan yang terbaik untuk mencapai puncak sekarang, tetapi Anda baru menyadari bahwa jalan masih panjang. Terkadang pasti banyak rintangan dalam mencari apa yang kita impikan, terkadang kita lelah dan letih. Apapun itu, jangan pernah putus asa dan jangan pernah kehilangan harapan. Seperti yang dikatakan novel itu, sesuatu yang indah menanti Anda di atas. .

i. Berani ambil risiko.

Mungkin meninggalkan zona nyaman dan mengambil risiko tampak sulit dan membuat Anda takut. Namun, Anda harus percaya bahwa besarnya risiko yang Anda ambil akan sangat mempengaruhi masa depan Anda. Novel ini mengajarkan bahwa dalam hidup seseorang harus berani mengambil resiko baik dalam hal kecil maupun besar. Ini bukan hanya tentang bertahan di zona nyaman Anda, ini tentang keluar dan menantang dunia. Karena jika tidak nanti, itu akan mempengaruhi hidupmu suatu saat nanti.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

A. SIMPULAN

Hasil penelitian nilai-nilai perjuangan hidup dalam novel *Kami (bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen dengan tinjauan sosiologi sastra dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai perjuangan yang di tinjau dengan teori sosiologi sastra joyomartono pada novel *Kami (bukan) Sarjana Kertas*

Berdasarkan hasil analisis nilai perjuangan disimpulkan bawa terdapat 5 nilai perjuangan. Ditemukan sejumlah 42 data yakni nilai rela berkorban sejumlah 4 data yang tergambar melalui pengorbanan orang tua dalam menyekolahkan anaknya, pengorbanan anak yang tidak memiliki sosok ayah, dan pengorbanan untuk teman sejawat. Nilai persatuan 5 data yang tergambar melalui persatuan untuk menguatkan teman dan persatuan dalam menghadapi nasib yang sama. Nilai hrga-menghargai 3 data tergambar pada teman yang saling menghargai keputusan temanya. Nilai sabar dan pantang menyerah 21 data yang tergambar melalui kesabaran dalam menghadapi masalah, berfikir positif, fokus terhadap tujuan, mencoba segala peluang, bangkit dari keterpurukan, dan tidak malu melakukan pekerjaan apapun selama tidak merugikan orang lain. Nilai kerja sama sejumlah 9 data yang tergambar dalam kerja sama dalam mencapai tujuan, dan kerja sama dalam membantu teman.

Dalam nilai-nilai tersebut banyak hal yang perlu mereka perjuangkan, dari nilai rela berkorban sosok Ogi dan keluarganya untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang Kuliah. Begitu juga dengan tokoh lain, Arko, Juwisa, Gala, dan Ranjau. Usaha yang keras dan gigih tidak akan pernah mengkhianati hasil, pada akhir cerita semua tokoh telah menemukan kesuksesannya. Ogi dengan kerjanya pada perusahaan terpenting di dunia, Arko dengan dengan dunia fotografinya, Juwisa

dengan bisnis makananya, Ranjau dengan dunia mayanya, dan Gala menjadi ahli arsitektur.

2. Manfaat nilai-nilai perjuangan yang di tinjau dengan teori sosiologi sastra Joyomartono pada novel *Kami (bukan) Sarjana Kertas*.

Berdasarkan analisis nilai-nilai perjuangan hidup disimpulkan bahwa terdapat 5 manfaat nilai perjuangan yang ditemukan. Pertama persahabatan yang kompak dan saling menjaga satu sama lain tergambar pada tokoh yang saling melindungi, bersatu, mendukung dan saling percaya. Kedua mampu bertahan dari gempuran tergambar pada banyaknya masalah yang dihadapi pada tokoh namun mampu melewatinya walaupun dengan jatuh bangun. Ketiga kesuksesan tidak tergantung pada nilai IPK tergambar pada para tokoh yang sudah sukses yang tidak tergantung pada IPK tapi pengalaman ber organisasi soft skill dan praktik dalam kehidupan. Keempat percaya dan terus berusaha tergambar pada banyaknya rintangan yang dihadapi dirinya, keluarganya dan teman sejawatnya yang mereka yakini dengan terus berusaha, hingga akhirnya mereka sampai kepada kesuksesan dan impiannya. Kelima berani ambil resiko yang tergambar pada semangatnya dalam mencari pengalaman di luar pembelajaran dan memberanikan diri meluangkan waktu untuk membantu keterbatasan yang mereka miliki.

B. IMPLIKASI

Dalam menciptakan sebuah karya, khususnya karya sastra dalam pembahasan pada penelitian ini terungkap bahwa, pengarang secara tidak langsung dapat mengangkat pembahasan di dalam karyanya. Seperti halnya pemaparan diatas dengan menggunakan novel yang berjudul *Kami (bukan) sarjana kertas* karya J.S. Khairin tentang nilai perjuangan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat lima nilai perjuangan, yaitu nilai rela berkorban, nilai kerja sama, nilai sabar dan pantang menyerah, nilai kerja keras serta nilai persatuan.

Dari dalam novel tersebut terdapat banyak sekali nilai perjuangan yang telah dipaparkan diatas. Semua nilai-nilai perjuangan ini bermanfaat bagi penyelesaian masalah yang telah dihadapi oleh beberapa tokoh. Lima nilai-nilai perjuangan inilah yang membuat para tokoh berhasil untuk menyelesaikan masalah yang datang menghampiri kehidupannya sehari-hari. Dalam novel di atas juga disampaikan beberapa permasalahan-permasalahan secara deskriptif dan jelas yang pada akhirnya bisa teratasi berkat apa yang telah dipaparkan tadi.

Berdasarkan pada semua data yang telah dianalisis dan olah pada penelitian ini, terdapat nilai-nilai perjuangan yang bisa diambil pada novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen pada kajian sosiologi sastra. didalam novel ini sebenarnya banyak sekali ditemukan nilai perjuangan dalam beberapa episode didalamnya. Nilai-nilai perjuangan dalam novel ini sangat patut dicontoh oleh pembaca karena sangat berguna bagi kehidupan si pembaca dan pembaca akan mengerti apa itu arti hidup bila mempelajari nilai-nilai perjuangan tersebut. Serta diharapkan pembaca mampu mengamalkan nilai nilai yang sudah dipaparkan diatas tadi.

Nilai-nilai perjuangan dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*, memberikan pembelajaran yang bisa diambil baik oleh pembaca. Bahwa ternyata sebuah karya sastra selain untuk dinikmati juga bisa diambil sisi positifnya. Dalam novel tersebut mengajarkan setiap orang harus memiliki perjuangan, bahwa sesuatu yang ingin kita raih harus ada sebuah perjuangan yang dikeluarkan.

C. SARAN

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti memberikan masukan maupun saran sebagai berikut.

1. Bagi guru

Penelitian ini dapat membantu guru dalam menentukan bahan ajar. Novel *Kami (bukan) Sarjana Kertas* yang mencerminkan nilai-nilai

perjuangan hidup tokoh sehingga pantas untuk dijadikan objek dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu novel ini juga dapat mendukung program sekolah dalam memberikan motivasi terhadap siswa untuk senantiasa memiliki nilai perjuangan dalam mencapai tujuannya, karena rata-rata siswa saat ini hanya melihat kesuksesannya saja, padahal mereka juga perlu memahami bahwa konsep sukses itu ada prosesnya.

2. Bagi siswa

Bagi siswa diharapkan dapat memaksimalkan dan memanfaatkan bahan ajar sastra. Novel *Kami (bukan) Sarjana Kertas* dapat menambah wawasan peserta didik mengenai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehingga dapat memotivasi siswa untuk berfikir kritis dalam proses mencapai tujuannya serta memiliki jiwa solidaritas terhadap sesama sebagai makhluk sosial. Dari novel tersebut banyak nilai-nilai positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi penelitian lain

Peneliti ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra Joyomartono dalam menganalisis novel *Kami (bukan) Sarjana Kertas*. Hasil dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana dalam penelitian yang akan dilakukan sebagai gambaran. Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan oleh peneliti lain dalam menganalisis nilai-nilai perjuangan yang ada dalam novel untuk bahan ajar peserta didik secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Mohammad Zainal dkk. 2020. “ Nilai-Nilai Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Dunia Samin Karya Soesilo Toer : Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Materi Ajar Pembelajaran Sastra Di SMA .” *Repetisli: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3(2).
- Ariska, Widya dan Uchi Amelysa. 2020. *Novel dan Novelet*. Jakarta: Guepedia
- Al-Ma’ruf, Ali Imron, and Farida Nugrahani. 2017. “*Pengkajian Sastra : Teori Dan Aplikasi*.” Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Andri Wicaksono. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Anggito,A.&J.S. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (E.D.Lestari (ed.); Cetakan Pe). Sukabumi:CV Jejak.
- Arifin, M. Z., Katrini, Y.E., dan Pinaka, T. 2020. Nilai-nilai Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Dunia Samin Karya Soesilo Toer: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Impementasinya Sebagai Materi Ajar Di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 26-28.
- Arifin, Z. 2020. Metodologi Penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1 (1).
- Darmayanti, Nani dan Nurul Hidayati. 2008. *Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Unggul (XII)*. Jakarta: Graafindo.
- Emzir,Rohman,S.,&Wicaksono,A. 2018. *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- Faruk. 2015. “ *Pengantar Sosiologi Sastra* .” Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan,E.B.,&Junaidi,A. 2020. Representasi Pendidikan Seks dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 4(1), 155.<https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6880>
- Gunawan,I. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haslinda. 2019. “*Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*.” Makasar: LPP Unismuh Makassar.
- Herleni, Sari. 2012. “Analisis Struktur Sosial Cerita Dalam Cerita Pendek Anak ‘ Anggrek Rara’ (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra Terhadap Sastra Anak.” *Madah* 3:184–91.

- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta : Ombak.
- Isnaniah, Siti. 2014. “Representasi Ajaran Islam Dalam Novel-Novel Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai-Nilai Pendidikan).” *Thesis*. Universitas Negeri Surakarta.
- Isnaniah, Siti. 2021. “*Ekranisasi Dalam Pembelajaran Sastra*.” Yogyakarta: Gerbang Media.
- Joyomartono, dkk. 1990. *Jiwa, Semangat, dan Nilai-nilai Perjuangan Bangsa Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif* (M.C.Anwar(ed.)). Sidoarjo: Zifatama Publisier.
- Manesah,D. 2016. Representasi Perjuangan Hidup dalam Film “Anak Sasada” Sutradara Ponty Gea. *Jurnal Proporsi*, 1(2), 179–189. <http://ejournal.potensiutama.ac.id/ojs/index.php/PROPORSI/article/download/523/662MataAirKaryaHidayatBanjar:AnalisisSosiologiSastraProgramStudiSastraIndonesiaFakultasIlmuBudayaNilai-NilaiPerjuanganTokohUtamaDalamNovelPenjagaMataAirKaryaHidayatBanjar:Ana> [Universitas Sumatera Utara]. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/7633>.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa* (cetakan1). Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Najid, Moh. 2009. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. University Press.
- Nizam, Mohamad Azrul. 2019. “Nilai Perjuangan Dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen .” *Prosiding SENASBASA* 3(2): 685–93..
- Nugrahani,F. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Vol. 1, Issue 1). Surakarta:Cakra Books.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPF
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. “*Teori Pengkajian Fiksi*.” Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhayati. 2012. “*Pengantar Ringkas Teori Sastra*.” Yogyakarta: Media Perkasa.
- Nyoman Kutha, Ratna. 2003. “*Paradigma Sosiologi Sastra*.” Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pujiharto. 2012. “*Pengantar Teori Fiksi*.” Yogyakarta: Ombak.

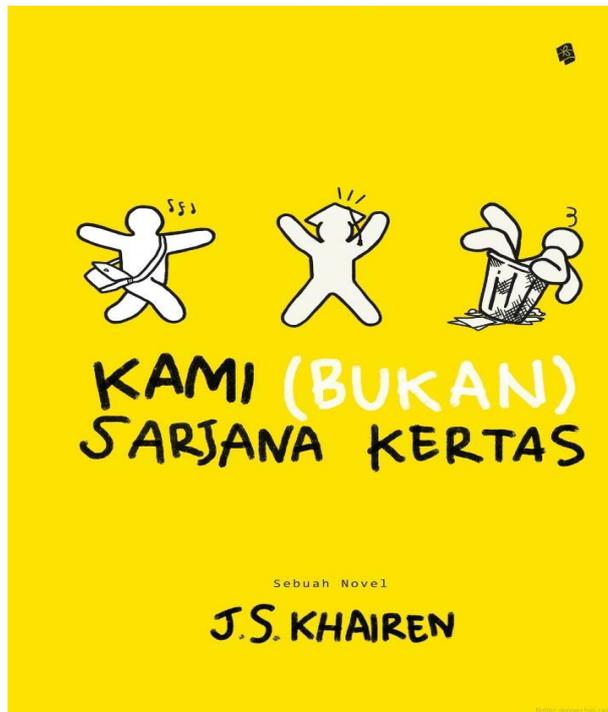
- Purba, Atilan. 2010. "Sastra Indonesia Kontemporer." Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelaja.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sephia, Kezia. 2017. *Nilai-Nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Penjaga Mata Air karya Hidayat Banjar: Analisis Sosiologi Sastra*. Skripsi, FIB Universitas Sumatera Utara, oktober 2017.
- Septiana.H dan Isnaniah.S. 2020. Kajian Struktural Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Hayya Karya Helvy Tiana Rosa Dan Benny Arnas. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 2, 11-38.
- Stanton, William J. 2012. *Prinsip pemasaran, alih bahasa : Yohanes Lamarto*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Stiawan, A., Kustriyono, E., & Setyarum, A. (2021). *Nilai Perjuangan Tokoh Pada Novel Sepatu Indonesia Menganalisis Isi Dan Kebahasaan*. 751–756.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.CV.
- Sujarwa. 2019. *Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujarwa. 2019. *Model dan Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumiyardana, Kustari. 2017. "Kesesuaian Masyarakat Jawa Dalam Novel Mantra Pejajak Ular Dengan Realita: Analisis Sosiologi Sastra." *Madah* 2(2000):211–22.
- Sumiyardana. K., Shintya., Inni. I. I., Sutarsih. 2016. *Etika Jawa dalam Novel Indonesia*. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Suwardi, Endraswara. 2008. "Metodologi Penelitian Sastra ." Yogyakarta: MedPress.
- Taufiq, Alissa. 2020. *Belajar Cara Berpikir dan Bekerja Miliader Dunia*. Togyakarta: Araska.
- Teguh Alif Nurhuda, Herman J. Waluyo, Suyitno. 2017. "Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami Serta Relevansinya Pada Pembelajaran Sastra Di Sma." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 18(1):103. doi: 10.22373/jid.v18i1.3090.
- Wicaksana, A. W. 2019. *Mahatma Gandhi (Inspirasi Tentang Perjuangan Hidup Yang Penuh Kejujuran dan Kesederhanaan)*. Yogyakarta: C-Klik Media.

Wiyatmi. 2006. "*Pengantar Kajian Sastra.*" Yogyakarta: Pustaka.

Wiyatmi. 2013. "*Sosiologi Sastra .*" Yogyakarta: Kanwa Publisher

LAMPIRAN

Lampiran 1 Sampul Novel *Kami Bukan Sarjana Kertas*



Keterangan Buku :

Judul: Kami (Bukan) Sarjana Kertas

Penulis: J.S Khairen

Penerbit: Bukune

Tahun terbit: Mei 2019

Tebal: 372 Halaman

Lampiran 2 Sinopsis Novel

Buku ini tentang sekelompok mahasiswa yang belajar di kampus UDEL dan karena reputasinya yang sangat buruk mereka tidak muncul di pencarian Google dan muncul hanya sebagai pilihan terakhir untuk belajar. Diantaranya Ogi dan sahabatnya Mino, lalu Gala, lalu Arko, lalu Sania, Juwisa dan Catherine. Kelompok siswa ini memiliki beberapa alasan untuk belajar di universitas. Ada yang terpaksa, ada yang memutuskan masuk universitas karena kampus pilihannya menolaknya, dan mau tidak mau

mereka pergi ke kampus yang tidak dikenal. masih kuliah karena menurutnya itu sesuatu yang bisa dibanggakan. Pada hari pertama universitas, mereka mengikuti kelas konseling dan profesor yang mengajar mereka adalah seorang profesor bernama Ms. Lira, yang membawa koper hitam dan pizza dan segera membagikan pizza ke seluruh kelas yang berjumlah 30 orang. Pada hari pertama, para siswa di kelas menerima hadiah selamat datang, yang membuat para siswa sangat ketakutan, dan suara para siswa semakin membuat mereka takut.

Cerita-cerita dalam buku ini sangat bagus dan sebagian besar ceritanya berhubungan dengan kehidupan siswa yang sedang berjuang. Buku ini juga mengajarkan bahwa siswa harus memahami dan memahami setiap tindakan mereka, karena setiap tindakan menciptakan sesuatu yang tidak kita ketahui yang dapat mempengaruhi kehidupan kita, baik secara positif maupun negatif. Plot ceritanya juga sangat bagus, karena setiap cerita yang keluar menyajikan kejadian lucu, namun setiap kejadian lucu, masalah muncul silih berganti, bahkan masalah semakin parah, dan setiap masalah yang muncul bisa menimbulkan emosi. oleh suka, duka atau kegembiraan masyarakat. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan bukan bahasa baku yang mudah dipahami oleh pembaca. Beberapa kata lucu ditulis miring. Buku ini sangat baik dibaca oleh anak sekolah, mahasiswa, dosen dan orang tua. Dalam cerita apa pun yang dapat memotivasi kita melalui masalah apa pun yang muncul, kita dapat melihat bahwa setiap karakter terus-menerus berjuang dengan kebijaksanaannya dan terus jatuh lalu bangkit menghadapi masalah yang menghadang. Terlalu banyak tokoh yang diceritakan sehingga membingungkan pembaca siapa sebenarnya tokoh utamanya.

Lampiran 3 Temuan Data

N O	PERCAKAPAN/KUTIPAN	KETERANGAN
--------	--------------------	------------

1	<p><i>Sementara bagi Ranjau, kuliah adalah prestasi membanggakan! Ini adalah akhir dari perjuangan beratnya. Perjuangan untuk bisa diterima di UDEL ini ibarat mendaki gunung, lewati lembah, dikejar beruang yang lagi PMS, terjun ke jurang, kesasar di padang pasir, kecebur di sungai amazon dan dikejar Anakonda sebesar pohon kelapa, jatuh dari air terjun tinggi puluhan meter dan ketusuk duri putri malu beracun, hanyut terus ke laut, dikejar belut listrik, disetrum, sampai di laut dijilat biawak air payau yang kesasar, lalu dihantam karangdan ditunggu ikan purba mengalodon.(Khairen, 2019:2)</i></p>	<p>Nilai Rela Berkorban</p>
2	<p><i>Seketika Ogi ingat Babenya yang rela menahan malu berutang emas demi bangku kuliah Ogi di UDEL ini. apalagi ruko kecil ini adalahjaminan utang itu. Ah, ini hari pertamanya saja udah diusir. Pasti ayahnya akan sedih. Dengan anggukan tipis, ia berjalan ke pintu dengan lesu. (Khairen, 2019: 6)</i></p>	
3	<p><i>Beberapa hari tak tinggal doa dan ibadahnya. Namun kesehariannya masih saja, bangun, berangkat ke kampus, buru-buru pulang, buka bengkel, tunggu pelanggan yangtak kunjung datang, tutup bengkel, tidur. Kecuali satu hal, ia rajin ke</i></p>	

	<i>masjid saat maghrib. Berdoa. (Khairen, 2019: 88)</i>	
4	<i>“Ranjau, hp lo. Tadi jatuh pas kita foto-foto.” Papar Ogi sambil megap-megap seperti ikan sapu-sapu. “Gue udah teriakin, tapi gak ada yang dengerin, semuanya pada asik foto-foto. Gue mau ambil itu HP, eh malah guenya kepleset, uhuk, uhuk.” Berbicara tanpa henti membuat Ogi tersedak. Air laut keluar dari mulutnya. (Khairen, 2019: 111)</i>	
5	<i>Ranjau, Arko dan Sania lebih mendekat lagi pada Ogi. Mereka bertiga kini memeluk Ogi. Menenangkan jiwa Ogi yang sendu kelam. Memberi kehangatan persahabatan agar Ogi kembali lahir rasa percaya diri dan rasa dihargai. Pelukan itu berlangsung cukup lama an setelah itu, mereka bertiga menampar kepala Ogi. (Khairen, 2019: 105)</i>	Nilai Persatuan
6	<i>Malam itu, adalah satu titik penting dari perjalanan emosional mereka semua. Saat semuanya saling cerita, bicara, saling tatap, saling ingin menjaga dan saling ingin menjadi sahabat. Membantu masing-masingnya mengejar impian. (Khairen, 2019: 118)</i>	
7	<i>“Kalau kamu gak mau, gak apa, kita carikan hal lain yang bisa kamu lakukan. Ayah gak mau anak ayah gak bahagia.</i>	

	<i>Sudah dari kecil kan, kamu terpaksa ini itu?” ayah melempar pandangan ke jendela. Ia menatap langit, gedung-gedung dan jalan raya. (Khairen, 2019: 216)</i>	
8	<i>Gala langsung memeluk ayahnya yang sudah tampak tak kuat. Ia ambil dompet itu, ia susun kembali semuanya di dalam kecuali sebuah foto. Fotonya saat kecil, bersama ayah dan ibu. (Khairen, 2019: 247)</i>	
9	<i>Berkobar-kobar semangat puluhan mahasiswa itu. Berjam-jam mereka berdiskusi. Semua kalangan ikut serta. Kalangan anak malas, anak rajin, anak biasa saja. Kalangan anak olahraga, anak kantin, anak perpustakaan, anak ajeb-ajeb, anak masjid. Semua berkumpul. (Khairen, 2019: 297)</i>	
10	<i>Sania menatap Ogi, Ogi menatap Sania. Sania tersenyum tipis. Ogi senyum pula. Sesuatu merambat di udara. Sania tahu, Ogi tahu, ada ternyata yang bisa dibanggakan dari diri Ogi. Ada ternyata alasan bagiinya untuk tetap hidup</i>	Nilai Harga-menghargai
11	<i>“Kawan,” Bu Lira sudah memanggil dengan sebutan kawan sekarang, “Satu pintu tertutup, tidak berarti hidup harus berakhir. Satu pintu tertutup, cari pintu lain. Atau buat pintu sendiri. Hari ini kita melihat dua hal yang mencengangkan darimu.</i>	

	<i>Menyelamatkan HP Randi, dan nge-hack keamanan vila ini. kamu melakukannya seperti bernapas.” Bu Lira melepas pelukannya. (Khairan, 2019: 122)</i>	
12	<i>Gala tergelak. Ogi sudah punya keputusan. Beda betul rasanya sekarang. Bisa pula Ogi dengan cepat dan mantap membuat satu keputusan sendiri. Ia sudah tahu harus apa. Baru kali ini ada orang yang mengapresiasi sesuatu darinya. (Khairan, 2019: 122)</i>	
13	<i>Masa menghadapi tikus-tikus busuk ini saja kalian tidak bisa. Apalagi menghaapi kejamnya dunia? Nanti setelah kalian lulus di luar sana, dunia nyata jauh lebih menjijikan daripada tikus-tikus ini! Mau jadi apa kalian setelah lulus? Sarjana kertas? Ngerasa pintar, hebat di atas kertas, tapi menghadapi dunia nyata aja malah gak bisa? Kalian ini mahasiswa, bukan mahasiswa! (Khairan, 2019: 7)</i>	Nilai Sabar dan Pantang Menyerah
14	<i>“Gue akan buktiin, kalau gue bisa sukses, bisa punya kerjaan bagus, bisa bangga orang tua.” Kata Ranjau. (Khairan, 2019: 23)</i>	
15	<i>“Kejarlah mimpi kalian ini. Tidak ada yang bisa mengejanya selain kalian. Setialah pada impian ini, maka mereka akan setia dan atang menghampiri kalian. Akan sulit? Pasti. Itulah kenapa disebut mimpi. Kalau</i>	

	<i>mudah, itu namanya ngimpi.” (Khairan, 2019: 30)</i>	
16	<i>“Benar saja, Ogi memulai hari-hari berikutnya dengan sangat bergairah. Mata kuliah pertama semester dua adalah, Statistika Sosial Lanjutan. Di kelas, Ogi duduk di mana? Sudah pasti paling depan. Bingung Ranjau dan Arko melihat tingkah makhluk yang satu ini. Ternyata pelukan mantap Bu Lira jadi bikin Ogi ngaceng untuk kuliah.” (Khairan, 2019: 63)</i>	
17	<i>Kini badannya letih, pikirannya pun letih. Sehari sebelum UAS, ia datang ke kos Arko. Memaksakan diri untuk menghadapi UAS. Ia sudah punya rencana lain yang lebih besar untuk menyelesaikan ini. (Khairan, 2019: 94)</i>	
18	<i>Di mata kuliah lain Ogi juga menampakkan keseriusannya. Pelan-pelan, ia mulai bisa mengikuti yang lain meski ia tak terlalu suka di jurusan komunikasi ini. Pelan-pelan, Ogi bisa mengejar ketertinggalannya. (Khairan, 2019: 67)</i>	
19	<i>Hari harus terus dijalani. Ogi tetap ingin fokus pada kuliahnya. Dengan situasi begini, jadi makin kuat alasannya untuk jadi anak sukses. Sekarang kuliah sudah ada di urutan nomor satu dalam jiwanya yang lebih menggelegak dari bara api. (Khairan, 2019: 75)</i>	

20	<p><i>“Sudah Bu, sepertinya emang DO. Tapi saya juga udah punya rencana kuliah lagi, Bu, jurusan komputer, tapi gak tahu di kampus mana.” Ogi mengangguk mantap. (Khairan, 2019: 123)</i></p>	
21	<p><i>Namun, Gala menggeleng. Jika ia menuruti ayahnya, artinya ia kalah. Dari kecil ia sudah dikerangkeng oleh ratusan keinginan ayahnya, kini ia ingin membuktikan tanpa bantuan Ayah, ia bisa sukses. (Khairan, 2019: 132)</i></p>	
22	<p><i>“Baik, aku akan turuti keinginan ayah. Kalau aku gagal punya bisnis yang hebat, kalau aku tidak punya prestasi apapun yang membanggakan alam enam bulan ke depan, maka aku bersedia dikirim kuliah ke Eropa. Tapi ada syaratnya.” (Khairan, 2019: 133)</i></p>	
23	<p><i>Gala menolaknya. Ia tidak mau kalah, ia tak mau kalah, ia tak mau lagi menerima bantuan ayahnya. Baginya itu sama saja mengiyakan kata-kata orang lain bahwa ya si Gala itu kan anak orang kaya, apa-apa tinggal minta, mau ini itu tinggal bilang. Gala tidak terima jika orang mengatakan kekayaan orangtua adalah kemudahan bagi anaknya. Justru bagi Gala, statusnya yang jadi anak orang kaya adalah beban. (Khairan, 2019: 141)</i></p>	
24	<p><i>Juwisa harus cari berbagai sumber pemasukan untuk biaya kuliah dan biaya</i></p>	

	<p><i>hidupnya. Bekerja jadi pegawai magang di warung nasi asrama saja tiak cukup. Maka dari itu harus ada cara lain dan cara lain itu adalah dengan ikut lomba dan mendapatkan beasiswa. Kalau tidak ada beasiswa untuk semester ini, bisa-bisa ia berhenti kuliah di UDEL. (Khairan, 2019: 151)</i></p>
25	<p><i>Siang malam mereka terus menyebar tautan dari video itu. Pada sanak saudara, pada teman SMP SMA, pada orang yang tak dikenal seperti abang-abang ojek atau mas-mas parkir gaib. (Khairan, 2019: 184)</i></p>
26	<p><i>Kebakaran itu sudah terjadi, babe sudah meninggal, perkakas di bengkel sudah diambil satpol PP. Jikalau hari ini ia bisa buat aplikasi paling hebat sekalipun, takkan mengembalikan semuanya. Ia harus memulai hidup yang baru. Setiap nyaris mati, ia harus bisa hidup lagi seperti ubur-ubur. Setiap ia lesu, harus bisa mennggonggong lagi pada impiannya. Setiap gempuran, ia harus bisa bertahan seperti kecoak Madagaskar. (Khairan, 2019: 191)</i></p>
27	<p><i>Sekarang Ogi sudah berbeda total. Sudah lupa betul ia masa lalunya yang kelam dan gempar menggelegar. Ini semua terjadi dalam waktu yang amat singkat, tak sampai lima bulan. Ogi yang dulu bukanlah yang sekarang, tetap di tendang. Namun</i></p>

	<p><i>ditendang oleh keinginan luar biasa berbuat sesuatu yang luar biasa. Tendangan keinginan itu, mengalahkan tangan Ronaldo yang digabung tendangan Messi plus tendangan Tsubasa. Hebat betul Ogi. (Khairan, 2019: 226)</i></p>	
28	<p><i>“semua orang tadinya menentang keputusan gue, kawan. Paman gue sopir bis maksa untuk tetap pergi kuliah. Ia yang bayar kuliah gue setahun pertama. Biaya hidup gue juga ibayarin. Nyokap? Amak gue itu masih ada uang dari jadi petani serabutan. Tapi lo kira gue tega? Paman gue, artinya dia adalah adiknya nyokap, bantu-bantu juga sesekali. Sekarang lo tahu kenapa gue jarang bisa bermain-main i ibukota sana, gue beli kamera juga dari tabungan gue, ditambahin sama paman gue itu. Dia sopir bis, udah ngeliat dunia lebih luas daipada gue. Mugkin dia gak mau nasib gue, sama kaya dia.” Arko menyeruput teh taluanya. (Khairan, 2019: 243)</i></p>	
29	<p><i>Jika ada yang harus melukis dirinya, maka Juwisa akan mencari kanvas dan lukis sendiri. Jika kisah hidupnya harus dituliskan, maka ia akan pastikan kisah itu hebat dan ia tuliskan sendiri dengan lantang. (Khairan, 2019: 256)</i></p>	

30	<p><i>Sania haha huhu saja awalnya. Namun waktu tiga bulan direhabilitas ternyata bisa membuatnya jadi orang yang yakin bahwa impian itu ada dan harus dikejar. Sania kali ini tidak mabuk, tidak sedang diawang-awang. (Khairan, 2019: 294)</i></p>	
31	<p><i>Ranjau kini payau, ia ikut lagi. Mencoba mendaftar sebanyak mungkin. Ia perbagus design linked-in nya, ia buat makin rancak CV-nya. tetap tidak ada yang menerima. (Khairan, 2019: 322)</i></p>	
32	<p><i>Kini bayangkan si Ogi si tukang tambal ban, Ogi si mahasiswa DO UDEL, Ogi si bau ketek yang pernah mau menghabisi nyawanya sendiri, kini sedang berada di atas posium penting. Di salah satu kota penting dunia. Mewakili salah satu perusahaan terpenting di dunia. (Khairan, 2019: 349)</i></p>	
33	<p><i>Kepulauan Ogi yang bahkan Emak Zaenab tak mengerti, mimpi Ogi yang jadi nyata, masa lalu yang begitu kelam namun kini ternyata datang jawabannya. Bukan selalu ada pelangi di setiap badai? Dan pelangi itu, melintas hari ini. (Khairan, 2019: 352)</i></p>	
34	<p><i>“Ini masih ada sepuluh menit lagi sebelum ujian, Gi. Sini ajarin mana tahu sempet.” (Khairan, 2019: 48)</i></p>	<p>Nilai Kerja Sama</p>

35	<p><i>Ranjau dan Arko yang semester lalu sangat tidak yakin dengan kemampuan dan daya tahan Ogi, kini merasakan yang sebaliknya. Ogi jadi yang paling rajin membolak-balik halaman hingga menghitung-hitung kalkulator. Semua buku penting dilahapnya, semua presentasi penting dipahaminya, semua materi dan hitung-hitungan kini di luar kepala. (Khairan, 2019: 76)</i></p>	
36	<p><i>Bokap lo meninggal, bukan berarti impian lo juga ikut dikubur, kawan.” Arko menepuk pundak Ogi. “ Gue juga, sama kayak elo. Gue anak yatim. Dari gue remaja” (Khairan, 2019:86)</i></p>	
37	<p><i>Mereka coba paksa Ogi, mereka yakinkan terus. Tapi Ogi itu betul yang sudah terlampau pahit hidupnya. Tak ada semangat apa-apa lagi. Datang pula Sania, sama saja. Tak mangkus. Diajak bercanda-canda, Ogi tak tertawa. (Khairan, 2019: 93)</i></p>	
38	<p><i>“sekarang anggaplah Ogi yang lemah, yang takut, yang tak berdaya melawan dunia, sudah mati. Dan kini ia hidup lagi, berdiri di depan kita lebih kuat lagi.” (Khairan, 2019: 123)</i></p>	
39	<p><i>Benar-benar gila mereka bekerja. Bagi Ranjau, jika trio bersama Ogi dan Arko adalah kebinasaan hidup, maka dengan Juwisa dan Gala adalah keluarbiasaan yang dari dulu ia harp-harapkan. Teman-</i></p>	

	<i>teman yang sama ambiusnya dengan dirinya. (Khairén, 2019: 151)</i>
40	<i>Terdengar riuh tepuk tangan dari kawan-kawan mereka. Sania datang membawa pasukan dari fakultas ekonomi dan bisnis. Tak heran kelas Dosen Sugiono kosong, ternyata Sania penyebabnya. Empat mahasiswa yang tidak dtang dan memilih belajar di kelas. (Khairén, 2019: 160)</i>
41	<i>“Ko gimana kalau Amak kerja di tempat gue? Daripada di kebun, panas-panasan, duitnya gak seberapa.” (Khairén, 2019: 245)</i>
42	<i>Dari apartemen ini mereka bertiga kemudian berangkat kuliah, berdiskusi hal-hal tentang pelajaran, tentang pekerjaan, tentang kehidupan, juga tentang wanita. Sesekali juwisa datang menengok, entah ikut bercengkrama ketika pulang kuliah, atau datang di hari minggu untuk makan-makan. (Khairén, 2019: 272)</i>

Lampiran 4 Turnitin

Skripsi

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repositori.usu.ac.id Internet Source	3%
2	repositori.unbari.ac.id Internet Source	2%
3	repositori.umsu.ac.id Internet Source	1%
4	jurnal.unigal.ac.id Internet Source	1%
5	research-report.umm.ac.id Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	1%
7	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
8	123dok.com Internet Source	1%
9	bastrindo.jurnal.unram.ac.id Internet Source	1%

